

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
UNTUK MENGURANGI PERILAKU KRIMINALITAS PADA SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN  
SUKOREJO KENDAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam



**Oleh:**

**M. Yusril Ihza**

**1501016026**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. YUSRIL IHZA

NIM : 1501016026

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Perilaku Kriminalitas Pada Santri Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Juni 2022

Pembimbing,



**Dr.H.Sholihan.M.Ag**

NIP. 196005041994031004

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI  
PERILAKU KRIMINALITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN KYAI  
SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL**

**Disusun Oleh:**

**M Yusril Ihza**  
**1501016026**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 28 Juni 2022 dan dinyatakan telah  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

**Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.S.I**  
**NIP. 19820307 200710 2 001**

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
**NIP. 19600504 199403 1 004**

Penguji I

**Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum**  
**NIP. 19710720 199703 2 005**

Penguji II

**Abdul Ghoni, M.Ag.**

**NIP. 19770709 200501 1 003**

Mengetahui Pembimbing

**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
**NIP. 19600504 199403 1 004**

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 20 Juli 2022



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.**  
**NIP. 19720410 200112 1 003**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Yusril Ihza  
Nim : 1501016026  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2022



M. Yusril Ihza

NIM:1501016026



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI PERILAKU KRIMINALITAS PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW., begitu juga kepada keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan serta Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., selaku dosen Pembimbing skripsi, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf UIN Walisongo Semarang.

7. Seluruh civitas akademik UIN Walisongo Semarang, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
8. Pengasuh pondok pesantre kyai santri R. KH. Drs. Gigik Kusiaji beserta semua pengurus dan santri-santri pondok pesantren kyai santri yang dengan suka rela meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayahanda peneliti Canusi S.Ag dan Ibunda peneliti Mulyaningsih atas do'a, nasehat, dan motivasinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pak Kyai Thobagus Mansur S.H.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang, yang telah mendoakan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. jualah peneliti serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi peneliti khususnya, serta anak dan keturunan peneliti kelak, Aamiin.

Semarang, 15 Juni 2022

Peneliti

M. Yusril Ihza

NIM. 1501016026

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua peneliti

Ayah Canusi S.Ag dan Ibu Mulyaningsih yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, kasih sayang dan cinta kasih yang tulus dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Beliau juga yang tak pernah lelah untuk selalu menasehati putra nya.

2. Kepada Pengasuh Pondok Luhur Dondong Mangkang

Pak Kyai Thobagus Mansur S.H.I yang tidak pernah lelah mendokaaan dan memberi nasehat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada kang Anas yang menjadi teman bertukar pikiran dalam penyelesaian skripsi ini saya ucapkan trimakasih atas waktu dan tenaganya.

4. Kepada teman-teman peneliti BPA 15 dan Santri PP LUHUR DONDONG.

Trimakasih kepada kalian yang telah LULUS lebih cepat dari pada peneliti, berkat kalian semua, peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.



## **MOTTO**

Kehidupan berubah menjadi lebih baik bagi orang yang bersikap baik di dalam kesulitannya. Meskipun tidak mudah, cobalah untuk memelihara sikap baikmu di dalam kesulitan dan bencana. Bersabarlah. (Mario Teguh)

## ABSTRAK

Perilaku menyimpang di masyarakat menimbulkan banyak fenomena sosial di Indonesia. Salah satu perilaku menyimpang adalah kriminalitas. Kriminalitas meliputi pemalakan, perampasan, pencopetan, pemerkosaan dan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki konsekuensi hukum jika dilakukan. Pelaku tindakan kriminal atau kejahatan seperti merampok, menodong dan mencopet, disebut preman oleh masyarakat Indonesia. Kriminalitas merupakan perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pondok Pesantren Kyai Santri adalah pondok pesantren yang peranannya sebagai lembaga pendidikan dan juga pemberi bimbingan dan konseling Islam. Serta menampung santri yang dahulunya kerap melakukan tindakan kriminalitas, sehingga banyak santri yang dahulunya sebagai preman. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan deskriptif. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Kesimpulan skripsi ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengurangi perilaku kriminalitas santri di pondok pesantren kyai santri, yang dilaksanakan setiap hari pukul 16.00 – 17.00 WIB bertempat di mesjid komplek pondok, dipimpin langsung oleh konselor Kyai Gigik Kusiyaaji menggunakan metode kelompok dengan materi Aqidah, Akhlak dan, syariah, mampu mendorong santri untuk berbuat lebih baik dalam kegiatan yang positif dan lebih giat dalam beribadah.

Faktor pendukung bimbingan dan konseling Islam adalah kemauan diri yang kuat untuk berubah, peranan konselor yang sangat penting dalam menyampaikan materi, mendorong santri untuk lebih giat dalam beribadah dan mengontrol ibadah santri. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yakni waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang kurang tepat, pada dasarnya bimbingan secara kelompok dilaksanakan setiap hari setelah sholat ashar dan bimbingan secara personal bisa dilakukan kapan saja konselor sedang ada di rumah, namun karena terkadang ada beberapa santri yang memiliki banyak aktivitas dan tidak jarang santri izin untuk tidak sapat hadir dalam halaqoh.

**Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Perilaku Kriminalitas dan Pondok Pesantren Kyai Santri**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b>	
.....	vi
<b>i</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN KRIMINALITAS</b>	
.....	<b>16</b>
<b>A. Bimbingan dan Konseling Islam.....</b>	<b>16</b>
1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam .....	16
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....	20
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....	21
4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam .....	24
6. Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan dan Konseling Islam.....	26
7. Evaluasi Bimbingan Konseling Islam.....	28

<b>B. Pesantren .....</b>	<b>30</b>
1. Definisi Pesantren .....	30
2. Unsur-Unsur Pesantren .....	32
3. Macam-Macam Pesantren .....	38
<b>C. Kriminalitas.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Defini Kriminalitas .....	40
2. Jenis-Jenis Kriminalitas .....	43
3. Faktor-faktor Kriminalitas.....	447
4. Bimbingan Terhadap Kriminalitas.....	49
<b>BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KRIMINALITAS DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL.....</b>	<b>48</b>
<b>A. Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan     Sukorejo Kendal.....</b>	<b>48</b>
<b>B. Pelaksanaan Bimbingan Pondok Pesantren Kyai Santri Desa     Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal .....</b>	<b>58</b>
<b>C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan     Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan     Sukorejo Kendal.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL.....</b>	<b>66</b>
<b>A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan konseling Islam Di     Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan     Sukorejo Kendal.....</b>	<b>66</b>
<b>B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan     Konseling Islam Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul     Kecamatan Sukorejo Kendal.....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>73</b>

<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>74</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>91</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kenakalan pada remaja di sebabkan oleh perkembangan zaman di era modern. Hal ini dapat mempengaruhi bentuk-bentuk kenakalan yang berbeda. Jenis-jenis kenakalan remaja yang marak pada saat ini diantaranya merokok, minum-minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar teman atau bahkan perkelahian antar sekolah dan pergaulan bebas. Adapun perilaku menyimpang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, pengangguran, biologis, lemahnya keyakinan, budaya dan perubahan nilai sosial.

Perilaku menyimpang yang ada di masyarakat sudah menimbulkan banyak fenomena sosial di Indonesia. Salah satu perilaku menyimpang adalah kriminalitas (Hatta, 2010: 37). Kriminalitas meliputi pemalakan, perampasan, pencopetan, pengedar narkoba dan pemerkosaan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki konsekuensi hukum jika dilakukan. Pelaku tindakan kriminal atau kejahatan seperti merampok, menodong, dan mencopet, disebut preman oleh masyarakat Indinonesia (Balai Pustaka, 2005: 465).

Kamus Besar Indonesia edisi ketiga terbitan Balai Pustaka (2005), memberikan dua definisi preman: 1. Preman adalah arti partikelir (swasta), bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan 2. Preman sebagai sebutan kepada orang jahat yang melakukan tindakan atau berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti penodongan, perampokan dan, pemalakan. Maka kriminalitas merupakan sebuah tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral, dimana tendesi tersebut digunakan untuk merebut hak orang lain maupun hak publik sambil mempertontonkan kegagahnya.

Penekanan pada istilah preman ialah orang yang melakukan tindakan kriminalitas, sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapat penghasilan terutama dari pemerasan kelompok di masyarakat, sehingga menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, dan merugikan bagi korban tindakan kriminalitas. Tidak jarang pula aksi

kriminalitas justru berujung pada korban jiwa dengan kondisi kematian yang cukup mengerikan. Hal ini diperkuat dengan data prosentase perkara kriminalitas di wilayah Kabupaten Kendal selama tahun 2020 mengalami kenaikan jika di bandingkan pada tahun 2019. Total kasus Kamtibmas naik 87 kasus atau sekitar 41,1% dari 193 kasus pada tahun 2019 menjadi 280 kasus di tahun 2020. Dari data yang di terima dari Polres Kendal, sepanjang tahun 2020 jumlah kasus Kriminalitas di Kendal mencapai 190 kasus. Angka tersebut naik skitar 14,2% dari jumlah kejahatan yang terjadi pada tahun 2019, yakni sejumlah 163 kasus(<http://terkininews.com/2020/12/31/Angka-Kriminalitas-di-Wilayah-Hukum-Kendal-Tahun-2020-Meningkat.html>, n.d.).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja. Faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kriminalitas bermula pada perekonomian yang sulit dan banyaknya pengangguran di sekitar kita. Namun jika kita cermati untuk saat ini, faktor utama kemunculan kriminalitas adalah karena minimnya sebuah pendidikan dan penanaman moral yang baik bagi masyarakat. Sehingga itu menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang begitu memprihatinkan bangsa ini. Faktor-faktor inilah yang menjadi kunci dari munculnya tindakan kriminalitas.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminalitas dan sebagainya). Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sosial yang telah menjadi masalah sosial. Narkoba dan sejenisnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak jaman dulu seiring munculnya perkembangan peradaban manusia di muka bumi ini. Pada masa dulu bentuk narkoba tentu saja berbeda dengan yang ada sekarang ini. Perkembangan bentuk sajiannya berjalan sesuai dengan kemajuan tehnologi dalam pengolahannya. Kalau pada jaman dulu narkoba dikonsumsi dalam bentuk lintingan rokok atau cerutu, namun saat ini sudah

ditemukan dalam bentuk pil, tablet hingga cairan suntik. Penggunaannya pun juga sangat beragam, dari yang mulai menghisap sampai menggunakan jarum suntik (Maryatul Kibtyah, 2015:53).

Konseling merupakan profesi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan sejarah perbedaan dan modalitas untuk terapi. Banyak ilmu menyebutkan bahwa konseling berkembang dan dikembangkan sebagai produk Amerika di abad ke-20 abad. Konseling adalah ilmu sosial terapan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan berfungsi dan menginspirasi orang untuk hidup dengan penuh semangat. Konseling merupakan semua aktivitas etis yang berusaha membantu klien termasuk jenis perilaku yang akan mengarah pada penyelesaian klien masalah (Abdul Mufid, 2020: 2).

Dari berbagai problem sosial tersebut Pondok Pesantren Ki Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal ini merupakan tempat untuk membentuk individu agar berakhlak baik. Layaknya pondok pesantren lainnya, dalam Pondok Pesantren ini pun memberikan materi-materi keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Dalam Skripsi Malikha (Malikha, 2014: 1) menyatakan bahwa terdapat keunikan berkaitan dengan santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Pasalnya, santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal adalah mereka yang memiliki latar belakang negatif atau yang dulunya sering melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, seperti menjadi preman, pecandu dan pengedar narkoba, pemabuk, perampok dan anak punk.

Pondok Pesantren Kyai Santri ini bisa dikatakan sebagai bengkel moral bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai lembaga pendidikan dan juga pemberi bimbingan yang menampung santri yang dahulunya kerap melakukan penyimpangan. Berbicara mengenai penyimpangan seringkali diperankan oleh para remaja, dikarenakan remaja berada pada ambang dewasa, dimana remaja mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan



obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks (Rifa'i, 2012: 28). Esensi konseling dengan pendekatan Islam ini adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah (Sri Maullasari, 2018:163).

Adapun Tujuan dari Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal ialah memperbaiki moral santri agar menjadi santri yang soleh melalui pendidikan agama yang dikemas seperti pelaksanaan bimbingan konseling islam, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, konsisten dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist (Amin, 2016: 23).

Dalam prosesnya Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal ini melakukan Bimbingan Konseling Islam dengan berkelompok yang dimana dipimpin oleh konselor yaitu abah Kyai Gigik, Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan ini digunakan untuk memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada para santri, sehingga diharapkan mampu memecahkan, memberikan solusi atas permasalahan santri dan membimbing santri agar menjadi lebih baik.

Dari fakta-fakta diatas maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Perilaku Kriminalitas Pada Santri Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, berupa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta faktor-faktor sebagai pendukung juga penghambatnya, maka dapat diambil dua rumusan masalah yang menjadi obyek pembahasan penelitian skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah berupa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya, maka peneliti dapat mengambil dua tujuan penelitian yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penelitian karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, diantaranya:

- a) Dapat memberikan pengetahuan dalam memahami Bimbingan dan Konseling Islam di Pesantren.
- b) Dapat dijadikan rujukan dan pandangan bagi penelitian pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam di Pesantren khususnya pada kelompok yang berperilaku menyimpang di kalangan masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan dan Konseling Islam serta memberikan manfaat untuk membantu penanganan mantan preman dan remaja nakal.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, evaluasi dan analisis dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan dan Konseling Islam dan memberikan manfaat untuk membantu penanganan mantan preman dan juga remaja nakal.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Permasalahan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Pada Santri Mantan Preman sebenarnya sudah pernah dikaji oleh para peneliti, diantaranya:

Penelitian Norma Khoirunisa tahun 2013, yang berjudul “Analisis Bimbingan Konseling Islam Dalam Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan Di Yayasan Al-Gheins Cabang Madiun”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus sesuai dengan permasalahan-permasalahan dan faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seperti kurang ekonomi, kurang pendidikan, baik formal ataupun informal. Dan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus sesuai dengan asas-asas yang ada sehingga, dapat terjadilah kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan apa yang diinginkan. Penelitian Khoirunisa difokuskan pada Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan dan faktor penyebab dari penyimpangan anak jalanan, sedangkan peneliti fokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas santri dan mengetahui faktor yang penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian Anisa Fitriyah dan Faizah Noer tahun 2013, di ambil dari jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya.” Hasil dari penelitaan ini menjelaskan bahwa pelaksanaan

bimbingan dan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya dilakukan dengan dua bentuk, yaitu individu dan kelompok, sedangkan hasil dari 0,275 tersebut maka tidak ada pengaruh bimbingan dan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar alang-alang Surabaya. Penelitian Anisa dan Faizah berfokus pada pengaruhnya bimbingan dan konseling islam terhadap peningkatan moral sedangkan peneliti fokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi prilaku kriminalitas dan memiliki perbedaan pada objek yang diteliti yaitu santri.

Skripsi Aida Yuliyanti yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Untuk Santri Usia Remaja Bermasalah Di Pondok Pesantren Ki Santri Desa Sukorejo Kabupaten Kendal” 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi pendidikan agama di Pondok Pesantren Ki Santri bersumber pada al-Qur’an, kitab, alam dan budaya. Selain itu, terdapat pula pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan umum atau formal diberikan melalui sekolah kejar paket. Untuk pendidikan keterampilan terdapat keterampilan bercocok tanam, beternak, bengkel las, seni, menjahit dan desain. Berbagai macam pendidikan agama di Pondok Pesantren Ki Santri merupakan salah satu wujud nyata dari bentuk sebuah institusi total yang didirikan sebagai tempat mengasingkan diri dari dunia luas dan merupakan sarana pelayanan pendidikan agama. Setelah mengikuti pendidikan agama, santri mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari tindakan aksi voluntaristik kyai yang mampu menentukan berbagai macam pendidikan agama sebagai cara yang digunakan untuk memperbaiki moral santri bermasalah.

Santri memandang Pondok Pesantren Kyai Santri sebagai tempat yang nyaman, aturan bersifat longgar, dan proses pendidikan menekankan kesadaran hati. Manfaat yang diperoleh santri setelah mengikuti pendidikan agama yaitu pengetahuan agama Islam, pengetahuan umum dan juga keterampilan. Selain itu, santri memiliki kontrol diri, menjadi pribadi yang lebih baik, menemukan makna hidup dan guru yang tepat. Pandangan serta manfaat yang didapat santri mampu mencerminkan bagaimana peran Pondok Pesantren Kyai Santri dalam

pengendalian sosial santri bermasalah. Cara pengendalian sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Kyai Santri melalui pendidikan juga agama dan bersifat represif serta persuasif. Penelitian Aida fokus pada implementasi pendidikan agama di pondok pesantren kyai santri, terdapat keasamaan tempat penelitian dengan peneliti, hanya saja terdapat perbedaan fokus dengan peneliti. Peneliti fokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses bimbingan dan konseling islam di pondok pesantren kyai santri.

Sedangkan skripsi yang akan di bahas berjudul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Perilaku Kriminalitas pada santri Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal”, yang membahas bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku premanisne pada santri mantan preman serta faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan deskriptif. Deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan (Azwar, 2013: 6). Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat pencandraan menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2017: 75).

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi masalah penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada masalah sosial atau manusia. Menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir untuk penelitian, mengumpulkan data di lingkungan alam yang peka terhadap orang dan lokasi penelitian, menganalisis data yang bersifat induktif dan deduktif, dan menggunakan pembentukan pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir

mencakup suara dari peserta, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi dari masalah penelitian dan kontribusi mereka terhadap literatur yang menyerukan perubahan (Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, 2021: 14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2010: 66-67).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi santri mantan preman di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal sesuai dengan analisis bimbingan dan konseling Islam.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129).

### **a. Data Primer**

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013: 91). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai

Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal yang berjumlah 40 santri dilakukan oleh R. K.H. Drs Gigik Kusiyaji selaku pendiri dan pengasuh dan santri selaku jamaah di tempat tersebut.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 2013: 92). Data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen pendukung, misalnya buku-buku, hasil penelitian, dan informasi-informasi pendukung lainnya (Suryabrata, 2013: 39). Data skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pihak-pihak yang berhubungan dengan kepengurusan dan kegiatan di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008: 186). Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 145) mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala alam.

Dari proses pelaksanaan observasi, penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal dan hanya sebagai pengamat independent. Objek observasi ialah klien (santri), konselor (R. KH. Drs Gigik Kusiyaji), proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Menurut Haris Herdiansyah wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2015: 189).

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur adalah wawancara yang paling tepat, alasannya karena pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban); ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2015: 190-191). Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiayaji selaku pengasuh di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal dan para santri sebagai pelaku yang menjadi kliennya.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Al-Kumayyi, 2014: 80).

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mencari data melalui transkrip dan agenda milik pribadi Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal mengenai cacatan santri mantan preman maupun yang berkaitan dengan padepokan tersebut, selain itu juga melibatkan hasil rekaman dan foto-foto yang akan diambil.



#### 4. Validasi Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sumber data pada penelitian ini adalah pembimbing yaitu bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji, dan santri Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2013: 83-85).

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) seperti terdapat dalam Sugiyono (Sugiyono, 2007: 337), berikut adalah tahapannya yaitu:

##### a. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Saat mereduksi data, peneliti akan fokus pada apa yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.

##### b. *Data Display*

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, *matriks*, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal (analisis bimbingan dan konseling Islam).

### c. **Data Conclusion**

*Data conclusion* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, bahkan dapat memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal dan apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian, sistematika penelitian penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Kajian Teori ini sebagai dasar teori untuk menganalisis tentang Bimbingan dan Konseling Islam, Pesantren dan, Kriminalitas. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab yang pertama adalah Bimbingan dan Konseling Islam yang mencakup Definisi Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Metode Bimbingan dan Konseling Islam, Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam dan, Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan dan Konseling Islam. Sub-bab yang kedua adalah Pesantren yang mencakup Definisi Pesantren, Unsur-unsur Pesantren dan, Macam-macam Pesantren. Sub-bab yang ketiga adalah Kriminalitas yang mencakup Definisi Kriminalitas, Jenis-jenis Kriminalitas dan, Faktor-faktor Kriminalitas. Kerangka selanjutnya adalah kerangka berfikir

Bab III hasil penelitian; Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangkan Perilaku Kriminalitas Pada Santri di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab: sub bab yang pertama adalah Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal yang mencakup Sejarah Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal, Visi dan Misi Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal, Aktifitas Termasuk aktifitas Kependidikan Pondok Pesantren Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal. Sub bab yang kedua adalah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal yang Mencakup Santri yang di bimbing, Pembimbing, Materi bimbingan, Tujuan bimbingan dan, Metode bimbingan. Sub bab yang ketiga adalah Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal

Bab IV analisis; berisi sub bab; analisis pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal serta analisis faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal.

Bab V bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dari pembahasan penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN KRIMINALITAS

#### A. Bimbingan dan Konseling Islam

##### 1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata “*guidance*”, yang berasal dari kata “*guide*” berarti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasehat, dan mengatur (Arifin, 1976: 18). Namun tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan disebut bimbingan. Ada beberapa kata kunci dalam perumusan definisi bimbingan, yaitu proses, bantuan, orang perorang, memahami diri dan lingkungan hidup.

Bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam suatu jabatan yang dipilihnya (Prayitno & Erman Amti, 2004: 69).

Bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam suatu jabatan yang dipilihnya (Prayitno & Erman Amti, 2004: 55). Sementara itu, Supriadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada konseli agar konseli dapat: (1) memahami dirinya, (2) menuntun dirinya, (3) menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) mampu beradaptasi dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) memanfaatkan kesempatan yang dimiliki untuk berkembang sesuai dengan potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya (Supriadi, 2004: 65).

Secara istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan fisik, psikis,

sosial, dan spiritual yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggungjawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Hidayanti, 2015: 40).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang secara terus menerus dan dilakukan secara sistematis agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan arah jalan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Konseling secara etimologi berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counselium*" artinya "bersama" atau "bicara bersama". Makna Counseling melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), professional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*. Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (*counselee*) (Latipun, 2008: 106).

Konseling diartikan sebagai hubungan antar pribadi yang dilakukan dengan cara bertatap muka antara dua orang yang dimana konselor yang melalui hubungan tersebut, dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan meluangkan (waktu) situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri, untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam hidupnya (Ulin Nihayah, dkk., 2022: 7).

Bimbingan dan konseling Islam tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi yang dibimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi

pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada saat kondisi mengalami penderitaan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya (Amin, 2010: 143).

Jadi bimbingan dan konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Konseling secara etimologi berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counselium*" artinya "bersama" atau "bicara bersama". Makna Counseling melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*. Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (*counselee*) (Latipun, 2003: 25).

Sementara itu kata konseling dalam literatur bahasa Arab disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, sedangkan kata bimbingan disebut *al-taujih*. Secara etimologi *al-irsyad* berarti *al-huda, ad-dalalah*, yang berarti petunjuk sedangkan kata *al-istisyarah* berarti talaba minh al-masyurah/an-nasibah, yang berarti, meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2015: 15). Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya dapat dipergunakan untuk membantu orang lain agar mampu memecahkan persoalan pribadinya. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan

diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Untuk itu pada usia remaja ini sangat membutuhkan suatu wadah/tempat untuk berbagi pengalaman hidup, mendapatkan solusi dan informasi tentang perjalanan hidup (Maliki & Ismiani, 2020: 89).

Islam memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Ada tiga metode yang ditawarkan yaitu: al-hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah yang nantinya mampu membantu konseli (santri mantan preman) kembali kepada fitroh. Kesemuanya membutuhkan perhatian dari konselor Islam agar bisa mengenali lagi fitrahnya sebagai hamba Allah SWT (Farihah, 2013: 43). Bisa dilihat dari konteks sejarah konseling agama yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama hisbah. Maka perlu melakukan pengembangan Bimbingan Konseling Islami yaitu Proses pemberian bantuan terhadap individu sesuai asas yang pelaksanaan, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Bastomi, 2017: 53).

Bimbingan dan konseling Islam tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi yang dibimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada saat kondisi mengalami penderitaan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya (Amin, 2010 : 74).

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan upaya untuk menghindari dan mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yaitu fungsi pencegahan, penanggulangan, pemahaman, pelestarian dan distribusi, serta advokasi (Akbar, 2017: 71). Konseling Islam sangat memberikan andil yang sangat besar dalam pendidikan. Islam sebagai agama yang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan, akan memberikan nilai



positif dalam dunia pendidikan. Dengan begitu, konseling Islam sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Manusia yang pada dasarnya sangat memahami nilai-nilai Ketuhanan yang ada dalam diri mereka (Abdurrahman, 2019 : 55).

Jadi bimbingan dan konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai cita-cita dan suatu nilai tertentu yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya.

Adapun secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita- cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara khusus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Minalka program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal- hal berikut:

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain (Arifin, 1979: 70).

### **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Fungsi utama bimbingan dan konseling Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan al-Qur'an dan as-Sunah. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap al-Qur'an dan as-Sunah, bimbingan dan konseling Islam berfungsi memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problematika hidup. Maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik hidup didunia maupun hidup di akhirat (Amin, 2010: 48).

Bimbingan konseling Islam juga memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Fungsi preventif, mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi individu.
- 2) Fungsi kuratif, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Fungsi preesratif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik. Kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental, membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Izzan, 2019: 51).

Dengan demikian secara lebih teliti fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menjaga timbulnya masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan suatu keadaan untuk menjadi lebih baik lagi

#### **4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Teknik sendiri berasal dari bahasa Yunani “ *teknikos* ” yang berarti keterampilan (Saerozi, 2015: 36). Terdapat beberapa metode dalam bimbingan dan konseling Islam diantaranya sebagai berikut: hikmah, nasehat yang baik, berbicara dengan baik, taqwa, taubat, tafakur, mengerjakan sholat dan berdoa (Hussin, 2008: 68).

Metode dan tehnik bimbingan dan konseling Islami ada juga berupa:

##### a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

##### b) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

##### c) Metode kelompok/massal

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karyawisata, yakni pembimbing kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- 5) Group teaching, yakni pembimbing/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

Teori berpusat pada klien merupakan teori yang dibangun berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata yaitu dengan memandang klien yang pada dasarnya baik, manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai empati pada orang lain karena klien tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi ada juga yang egois dalam arti perilaku prososialnya kurang, sehingga hal ini bisa merugikan siswa lain. Untuk itulah dibutuhkan adanya pendekatan berpusat pada klien karena setiap siswa mempunyai watak dan perilaku yang berbeda-beda

#### d) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui metode komunikasi

masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
  - a) Melalui surat menyurat
  - b) Melalui telepon dsb
- 2) Metode kelompok/massal
  - a) Melalui papan bimbingan
  - b) Melalui surat kabar/majalah
  - c) Melalui brosur
  - d) Melalui radio (media audio)
  - e) Melalui televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap
- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan yang dibimbing/klien
- 4) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode teknik
- 5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) Biaya yang tersedia (Faqih, 2002: 44).

## **5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam**

Konseling dan psikoterapi Islam merupakan cabang ilmu yang baru dalam bidang konseling. Pendapat ini ada berdasarkan konsep penciptaan manusia yang berpedoman pada al-Qur'an sangat berbeda dengan konseling barat, karna konseling Islam menitik beratkan pada aspek spiritual dan sosial konseli. Adapun proses konseling sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan
- b. Mengenal lebih jauh masalah konseli
- c. Rencana penyelesaian masalah dan penguatan (Hussin, 2008: 43).

Tahap-tahap layanan bimbingan dan konseling Islam merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam bimbingan Islam. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islam secara umum yaitu:

a. Tahap pembukaan

- 1) Menerima subjek secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya, dilanjutkan dengan do'a pembuka.
- 2) Saling mengenalkan diri antara pembimbing/peneliti dengan subjek penelitian (jika belum saling mengenal).
- 3) Menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan Islam.
- 4) Mengadakan kesepakatan waktu.
- 5) Menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana.

b. Tahap kegiatan

- 1) Implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan Islami (jika ada).
- 2) Membawa subjek pada topik bahasan yaitu pembimbing/peneliti menstimulasi subjek dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana, difokuskan kepada materi layanan.
- 3) Membahas materi layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing/peneliti terus mengontrol peran anggota bimbingan sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

c. Tahap pengakhiran

- 1) Subjek menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara tuntas dan baik.
- 2) Pembimbing/peneliti mengatur subjek dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing subjek memiliki kesempatan yang sama.
- 3) Pembimbing/peneliti memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis dengan memfokuskan pada kondisi UCA (Understanding, Comfort and Action).

- 4) Mengajak subjek untuk membahas kegiatan/pertemuan lanjutan (jika diperlukan). Mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dengan doa serta mengucapkan salam (Sutoyo, 2014: 75).

Berbeda dengan bimbingan pada umumnya, bimbingan Islam merujuk pada tahap bimbingan dan konseling Islami.

## **6. Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan dan Konseling Islam**

Dalam upaya untuk membantu seseorang diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman. Dasar konseling merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan baik, terstruktur dan terarah. Bimbingan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 2002: 99).

Melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan kepada orang lain.

Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Kurangnya keterbukaan dari konseli sehingga dalam proses konseling sulit menyelesaikan suatu persoalan secara cepet dan tepat.
- 2) Tidak meratanya konselor dalam menguasai treatment bimbingan konseling Islam.
- 3) Kurangnya perhatian dari keluarga sehingga pada saat di rumah lepas kendali dari keluarga dan klien.
- 4) Adanya anggapan bahwa bimbingan konseling hanya untuk orang yang bermasalah, sehingga fungsi-fungsi bimbingan konseling Islam tidak berjalan maksimal.

5) Kurangnya kerjasama yang baik antar konselor dengan konseli.

Sedangkan faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Kompetensi konselor bimbingan dan konseling Islam sudah ahli dan berpengalaman.
- 2) Penanganan masalah pada klien (konseli) yang bermasalah hanya dilayani oleh konselor.
- 3) Sarana pra sarana yang bagus yakni terdapat ruang konseling yang nyaman dan kondusif, masjid dan perpustakaan yang representative.
- 4) Dilaksanakan dengan konsisten.
- 5) Adanya kerjasama yang baik antara klien dan konselor (Hikmawati, 2011: 97).

Proses konseling terdapat kualitas-kualitas tertentu yang membantu konselor. Kualitas-kualitas tersebut yaitu: memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai, percaya, bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan sikap menerima, empati dan memiliki pengetahuan (Yeo, 2004: 65). Sebagai tambahan, beberapa kualitas-kualitas yang dibuat oleh Albert Ellis (1985):

- a. Konselor sungguh-sungguh berminat untuk menolong klien mereka dan berusaha sekuat tenaga merealisasikan minat ini.
- b. Tanpa syarat mereka harus memandang klien mereka sebagai pribadi.
- c. Percaya pada kemampuan terapuitis mereka sendiri.
- d. Mereka memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori dan praktik-praktik konseling; luwes, tidak picik, dan terbuka untuk mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru serta mencobanya.
- e. Mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan keruwetan-keruwetan mereka sendiri; tidak cemas, tidak tertekan, tidak bersikap bermusuhan, tidak membiarkan diri mereka sendiri merosot, tidak mengasihani diri, atau tidak disiplin.
- f. Mereka sabar, tekun dan berusaha keras dalam kegiatan-kegiatan terapuitis mereka.



- g. Mereka bersikap etis dan bertanggung jawab, dan menggunakan konseling hampir seutuhnya demi kebaikan klien dan bukannya untuk kesenangan pribadi.
- h. Mereka bertindak secara profesional dan tepat dalam bidang terapuitis, tetapi masih tetap sanggup mempertahankan sikap manusiawi, spontan dan gembira dalam bekerja.
- i. Mereka optimistik, mampu memberi semangat dan memperlihatkan pada klien bahwa apapun kesullitan yang dihadapi klien, mereka dapat berubah.
- j. Mereka berhasrat untuk menolong semua klien mereka, dan dengan besar hati bersedia merujuk orang-orang yang mereka anggap tidak dapat mereka tolong kepada rekan-rekan seprofesi lainnya. Mereka juga harus berusaha untuk tidak terlalu acuh tak acuh atau terlalu terlihat dengan klien mereka. Mereka harus waspada terhadap pengandaian-pengandaian mereka yang mengarah pada sikap terlalu menguntungkan atau terlalu meremehkan sejumlah klien mereka (Mulyadi, 2016: 77).

Proses konseling terdapat kualitas-kualitas tertentu yang membantu konselor. Kualitas-kualitas tersebut yaitu: memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai, percaya, bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan sikap menerima, empati dan memiliki pengetahuan (Yeo, 2004: 33 ).

## **7. Evaluasi Bimbingan Konseling Islam**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, para konselor akan memegang peranan yang penting, karena itu merupakan ujung tombak pelaksanaannya. Konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, serta konselor harus memiliki semangat kerja yang tinggi ketekunan, rasa cinta serta kesediaan memberikan layanan demi kepentingan konseli (klien) (Diniaty, 2012: 79).

Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari

perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan (Salahudin, 2010).

Ada dua macam aspek kegiatan penilaian kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses yang dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai, baik proses maupun hasil antara lain:

- a) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan
- b) Keterlaksanaan program
- c) Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- e) Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan
- f) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan-perkembangan dan hasil belajar dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupan di masyarakat (Salahudin, 2010: 80).

Diantara tujuan-tujuan lain dari evaluasi bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a) Evaluasi bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan bimbingan dan konseling itu sendiri.
- b) Evaluasi merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas bimbingan dan konseling Islam (Badrujaman, 2011: 83).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi bimbingan dan konseling Islam merupakan segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

## **B. Pesantren**

### **1. Definisi Pesantren**

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan rangkang (Yasmadi, 2002: 62).

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Daulay, 2009: 61)

Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah dayah atau rangkang atau meunasah dan di Minangkabau dikenal dengan istilah surau (Mas'ud, 2002: 50). Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh di pondok pesantren (Nasir, 2005: 80).

Dalam bahasa Indonesia nama pondok dan pesantren sering juga di pergunakan sebagai sinonim untuk menyebut “pondok pesantren”. Akan tetapi, yang lebih ditekankan adalah masalah pondok. Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang di berikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat Training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi, dalam perkembangan pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama (Mujib, 2010: 142).

Dalam kamus besar bahas Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adl lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dgn materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan utk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dgn menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 72)

Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji. Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

## **2. Unsur-Unsur Pesantren**

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan elemen-elemen dasar pesantren, yaitu:

### **a. Pondok**

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarannya. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok

perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam (Dhofier, 1983: 49).

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

c. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu. Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa- peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar (Dlofier, 1985: 46).

Dalam pembahasan masalah kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan Ajengan, di Aceh Tengku, di Sumatra Utara Buya. Gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, seperti: Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, Kyai Ruba'i bin Mahadi dan lainnya. Bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Dai' atau Muballigh.

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab-kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

1) Kitab-kitab *Natsr* (esai)

Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikannya memaparkan materi dengan menggunakan Essai (*natsr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*dhamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukannya ('*aaid*), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (*adawat al-tarqim*). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.

2) Kitab-kitab *Nadzam*

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan nadzam atau syi'ir (*sair*). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya: Hidayat al-Shibyan, Untuk tingkat lebih atas, misalnya kitab al-Maqshud, 'Imrithi, atau Alfiyah ibn Malik. Dibanding dengan pola *natsr*, pola *nadzm* ini memiliki kesukaran tersendiri yaitu untuk dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi, karena *nadzam* dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi.

Jika dikaji dari format penyajiannya, maka kitab kuning dalam pesantren dapat dibagi menjadi:

1) Kitab *Matan*



Kitab matan pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. Sebetulnya nama matan itu baru terjadi ketika pada kitab itu dilakukan pengembangan, baik menjadi syarh maupun dalam bentuk hasyiah. Karena itu kitab matan dapat berupa kitab natsr maupun kitab *nadzm*.

Contoh kitab kuning yang termasuk kelompok ini adalah: kitab *matn* al- Ajurumiyah, *matn* Taqrib, *matn* Alfiyah, Shahih Bukhari, al-Jami' al-Shahih karya Imam Muslim dan seterusnya. Kitab Syarh atau Hasyiyah. Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*.

## 2) Kitab *Syarh*

Kitab *syarh* adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab syarh disebut hasyiah. Kitab kuning yang masuk ke dalam kelompok syarh misalnya adalah kitab Asymawi yang menjelaskan lebih jauh isi teks kitab al-Ajurumiyah, kitab Hall al-Maqal min Nadzam al-Maqshud yang memberi komentar dan penjelasan atas kitab al-Maqshud, Dahlan Alfyyah yang mengomentari Alfiyah ibn Malik serta kitab Kaylani yang mengulas kitab al-'Izz dan kitab al-Iqna' yang men-syarh kitab al-Taqrib.

Dapat dikategorikan hasyiah ialah al-Shabban yang merupakan komentar dari al-Asymuni, karena yang terakhir ini sesungguhnya merupakan kitab komentar atas Alfiyah Ibn Malik. Kitab kuning secara umum ditulis dengan menggunakan format (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian: *matn* dan *syarh*. *Matn* merupakan teks inti dari sebuah kitab yang ditulis pada bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan dan kiri.

Sedangkan *syarh* merupakan teks penjelas atau komentar terhadap *matn* yang terletak di bagian dalam atau tengah dari setiap halaman kitab. Karena sifatnya sebagai penjelas, maka teks *syarh* lebih banyak dan panjang dari teks *matn*. Pemisahan antara teks *matn* dan *syarh* dilakukan dengan memberi tanda kurung yang membingkai teks *syarh*,

sedangkan matn berada di luar kurung bingkai ini. Akan tetapi, pola penyajian seperti ini tidak berlaku secara keseluruhan. Pada beberapa kitab lain, penyajian materi dibedakan antara teks matn dan teks syarh ke dalam kitab sendiri-sendiri, tidak disatukan dalam satu kitab sebagaimana pola penyajian yang dilakukan di atas.

### 3) Kitab *Mukhtashar*

Kitab *Mukhtashar* adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Karena sifatnya yang demikian, kitab ini dengan kata lain merupakan kitab ringkasan yang hanya memuat pokok-pokok masalah. Kitab kuning yang termasuk kelompok ini misalnya adalah kitab *Alfiyah* ibn Malik yang merupakan ringkasan dari kitab *al-fiyah*, atau kitab *Lubb al-Ushul* yang meringkas kitab *Jam' al-Jawami'* karya as-Subki. Atau karya paling akhir dari jenis ini ialah *Mukhtashar* Ibn Katsir.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok sebagaimana dikemukakan:

- 1) Nahwu (*syntax*) dan Shorof (*morfologi*), misalnya kitab *Jurumiyah*, *Imrithy*, *Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.
- 2) Fiqh (tentang hukum-hukum agama atau Syari'ah), misalnya kitab *Fathul Qorib*, *Sulam Taufiq*, *al-Ummu* dan *Bidayatul Mujtahid*.
- 3) Usul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
- 4) Hadits, misalnya *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim* dan sebagainya.
- 5) Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya *Aqidathul Awam*, *Ba'dul Amal*.
- 6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Almarahi*.
- 7) Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab *Ikhya' Ulumuddin*.

- 8) Tarikh, misalnya kitab *Khulashatun Nurul Yaqin* (DEPAG RI, 2003: 33-35).

### 3. Macam-Macam Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasah, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandangan kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Di bawah akan dijelaskan tipologi Pesantren menurut beberapa versi.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

#### a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem Halaqah yang dilaksanakan di masjid atau disurau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi

cenderung kepada santri yang menerima dan memiliki ilmu (Mastuhu: 1994: 157).

Artinya ilmu ini tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyayi pengasuh pondoknya.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Ashriyah*)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “ashri” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

Pesantren, yang mempunyai minimal lima unsur, yaitu: adanya kyai (ustadz), adanya santri, adanya pembelajaran kitab yang mu'tabar, adanya dirosah islamiyah, adanya masjid sebagai pusat aktivitas peribadahan, dan adanya asrama sebagai tempat mukim bersama. Pondok Pesantren Moderen memiliki konotasi yang bermacam-macam. Ciri-ciri khas pesantren moderen yaitu:

- 1) Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
- 2) Memiliki buku-buku literature bahasa Arab Kontemporer (buku Klasik/Kitab Kuning).
- 3) Memiiki sekolah formal dibawah kurikirum Dinas dan Kemenag, dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi.
- 4) Tidak lagi memakai sistem Pengajian Tradisi seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Sedangkan dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier pesantren di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem

sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

- b. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya (Wahjoetomo, 1997: 83-87).

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

Sedangkan pondok pesantren Kyai Santri merupakan gabungan dari keduanya. Karena pada pondok pesantren tersebut santri ada yang di pesantren saja (tidak mengikuti sekolah formal) dan ada santri yang mengikuti sekolah formal. Namun dalam mengikuti sekolah formal santri sekolah di daerah Sukorejo atau yang dekat dengan pondok pesantren Kyai Santri.

## **C. Kriminalitas**

### **1. Defini Kriminalitas**

Kriminalitas (berasal dari kata bahasa Belanda *vrijman* = orang bebas, merdeka dan *isme* = aliran) sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapat penghasilan terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. Kriminalitas merupakan perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi kriminalitas dewasa ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomi seperti anggota masyarakat lainnya. Sebagian besar mereka yang melakukan kriminalitas tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki

keterampilan yang memadahi, sehingga mencari jalan pintas dengan cara memalak, memeras, merampok dan mengintimidasi. Sebagai contoh dalam aksi kriminalitas yang sering dilakukan adalah adanya pungutan liar terhadap pedagang kaki lima dan penjual - penjual yang apabila ditolak untuk memberikan maka akan berpengaruh terhadap keselamatan jiwa dan dagangannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preman adalah sebutan kepada orang jahat berupa penodong, perampok dan pemeras (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Preman merupakan kelompok masyarakat kriminal, mereka hidup dan berkembang berada ditengah-tengah masyarakat, yang menimbulkan rasa takut yang dihasilkan oleh penampilan secara fisik dan kehidupan keseharian yang cenderung melakukan suatu tindakan-tindakan kriminal, seperti melakukan suatu bentuk tindakan yang berkaitan dengan percaloan, pencurian, pembunuhan, intimidasi dan pemalakan. (Abimanyu, 1997: 14).

Sedangkan kriminalitas adalah perilaku yang menimbulkan tindak pidana yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam menertibkan kriminalitas, Polri tidak boleh melakukan kekuatan yang berlebihan dan harus mengacu pada aturan ketat penggunaan kekuatan sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (Makaampoh, 2013: 35). Tindakan kriminalitas yang terjadi menjadi sebuah kendala bagi penegak hukum untuk mewujudkan ketertiban serta ketentraman untuk masyarakat. Dalam perspektif kriminologi hukum, tindakan kriminalitas merupakan sebuah gejala atau pola sosial yang terjadi di masyarakat.

Moral ataupun kurangnya pengertian dan kesadaran hukum yang dimiliki oleh pelakunya, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain. Faktor yang lain itu dinamakan *natural inclination* yang diartikan sebagai *a born criminal, a born criminal*, yaitu orang yang sejak lahir telah membawa bibit-bibit negatif, sehingga pertumbuhannya dengan lingkungan yang mendukung akan mudah menjadi preman (Lopa, 2001: 42).

Dengan demikian secara lebih teliti fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menjaga timbulnya masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan suatu keadaan untuk menjadi lebih baik lagi.

Selain perbuatan - perbuatan seperti memalak, memeras, merampok, mengintimidasi serta kekerasan yang dilakukan. Aksi kriminalitas juga sering melakukan penganiayaan yang menyebabkan luka dan berakibat akan kematian seseorang. Selain itu preman dan kriminalitas menjadi masalah ketika kehidupan yang normal tidak berjalan, ketika mereka terorganisir, dan juga ketika mereka menjadi bagian dari gerakan atau aktivitas politik, gerakan kedaerahan ataupun gerakan berbasis agama, dan kegiatan bisnis. Ketika itulah toleransi terhadap preman dan kriminalitas harus tidak boleh ada, dan hukum harus bisa diterapkan dengan tegas terhadap mereka dan pihak-pihak yang berada dibelakang mereka atau pengguna mereka.

Kekerasan ini mulanya hanya kekerasan individu dan kemudian berkembang menjadi kekerasan struktural dan begitu sebaliknya dilakukan secara berulang-ulang, oleh karena itu kemunculan aktor informal didalam masyarakat hadir dari kondisi sub humanis seperti ini dimana mereka berusaha mencari celah kekuasaan yang informal dengan menggunakan kekerasan sebagai wujud resistensi atas ketimpangan sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat, dalam kekuasaan dan kekerasan timbul dari relasi yang represif dan eksploratif sehingga mengakibatkan hubungan beberapa aktor sendiri tidak seimbang satu sama lainnya (Mulyadi, 2008: 317-318).

Dilihat dari asal katanya, ada juga yang berpendapat bahwa kata preman berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman* dan istilah ini melekat pada kaum lelaki yang artinya lelaki bebas (Simanjuntak, 2007: 40) atau orang yang bebas, orang yang tidak terikat dan orang yang merdeka. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata preman setidaknya dapat diartikan dalam tiga pengertian, ialah yang pertama swasta, partikelir, non-pemerintah bukan tentara, sipil, kedua sebutan orang jahat (yang suka memeras dan melakukan kejahatan) dan yang ketiga kuli yang bekerja menggarap sawah.

Dari beberapa pengertian mengenai preman yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, “preman ialah seseorang atau sekelompok dengan identitas tertentu yang pada umumnya pengangguran, tidak berpenghasilan tetap dan tidak terikat pada norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta memiliki kecenderungan melakukan tindakan-tindakan kriminal. Dengan tetap adanya penjahat kambuhan, menyebabkan bahaya yang mengancam keselamatan pribadi atau masyarakat, tidak akan berkurang. Sudah menjadi kenyataan, bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak pula muncul bentuk-bentuk kejahatan di negara kita. Kemajuan teknologi yang membawa kemajuan transportasi dan komunikasi mendukung terlaksananya kejahatan-kejahatan yang canggih pula dan sudah menjurus menjadi kejahatan transnasional.

Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika melakukan kejahatan (politik, ekonomi, sosial) tanpa beban. Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral. Maka kriminalitas di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain.

Perilaku kriminalitas dewasa ini tumbuh di berbagai daerah dan di berbagai lini kehidupan manusia. Kriminalitas di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan, kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku kriminalitas juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan kriminalitas tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan.

Santri preman di pondok pesantren Kyai Santri bermacam-macam dari perilaku kriminalnya, yaitu berupa perampasan, mencuri, merampok, pemakai obat-obatan terlarang, suka ngebut dalam berkendara.

## **2. Jenis-Jenis Kriminalitas**

Untuk kriminalitas sendiri, Ediwarman mengatakan ada beberapa klasifikasi kriminalitas yaitu:



- a. *Low class* preman yaitu preman yang cenderung kasar, misalnya membunuh merampas hak orang lain dan sebagainya.
- b. *Middle class* preman yaitu preman yang tidak begitu kasar tetapi ingin memasuki eksklusif class. Misalnya: ngebut-ngebutan di jalan raya, membuat kelompok mejeng di plaza-plaza, cafe-cafe, hotel-hotel dan lain-lain.
- c. *High class preman* yaitu tindakan dan tingkah lakunya dalam lingkungan telah menggeser nilai-nilai kultur sebagai orang timur dan premanya terselubung, tetapi tidak kurang nilai bahayanya terhadap moral bangsa. Misalnya: prostitusi, diskotik, dagang narkoba, rahipnol. Pada umumnya group eksklusif (tertutup) (Ediwarman, 2014: 24).

### 3. Faktor-faktor Kriminalitas

Bentuk-bentuk kejahatan atau kriminalitas kini sudah berubah. Kejahatan dewasa ini tidak lagi sederhana bentuknya dan tidak berdiri sendiri. Kejahatan kini cenderung lebih banyak dalam bentuk beberapa kejahatan dilakukan sekaligus dalam satu waktu dan tempat yang sama. Sudah sangat sering kita membaca di koran-koran tentang adanya suatu atau sejumlah komplotan penjahat yang sering di sebut preman.

Faktor yang lain itu dinamakan *natural inclination*. Mungkin *natural inclination* ini dapat diartikan *a born criminal*, yaitu orang yang sejak lahirnya telah membawa serta bibit-bibit negatif, sehingga pertumbuhannya, lebih-lebih kalau di besarkan dalam lingkungan yang mendukung (misalnya di lingkungan masyarakat yang berbudaya suka mencuri, berjudi, dan sebagainya), mudahlah ia akan menjadi pencuri atau penjudi (Lopa, 2001: 8).

Dikategorikan sebagai gejala sosial oleh karena aksi kriminalitas selalu muncul dalam kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat yang memiliki latarbelakang ekonomi bawah dan tingkat pendidikan rendah (Prakoso, 2017: 52). Faktor penyebab terjadinya kriminalitas karena desakan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang sulit terpenuhi karena kemiskinan, kebutuhan akan keselamatan, ketertiban, bebas dari rasa takut dan ancaman bisa membuat orang melakukan tindakan yang menjurus pada sikap kriminalitas yang

merupakan suatu budaya sendiri (*sub culture*) yang terlepas dari budaya dominan (Sofia, 2012: 43)

Penyebab utama seseorang menjadi seorang preman adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Dengan faktor-faktor itulah, bagi yang kurang sabar, terpaksa melakukan pelanggaran hukum (mencuri, menipu, menggelapkan/korupsi, dan sebagainya) sedangkan peningkatan kejahatan pembunuhan, biasanya mengikuti peningkatan kejahatan pencurian/perampokan, karena pada dasarnya motifnya pun hampir sama (lebih banyak dipengaruhi faktor sosial ekonomi) (Lopa, 2001: 51). Fenomena demikian dipandang sebagai sebuah bentuk penyimpangan sosial. Kriminalitas sendiri dapat muncul dikarenakan beberapa faktor yakni urbanisasi, konflik dalam masyarakat, serta pola kepribadian seorang manusia (Alam, A.S, 2010: 66).

Terutama berkaitan upaya mereka bertahan hidup, namun manusia yang hidup secara berkecukupan dalam artian normal secara ekonomi juga melakukan kriminalitas berupa melakukan korupsi. Makanya akhirnya mereka melakukan perbuatan tersebut untuk mencoba bertahan hidup. Sehingga akhirnya mereka sangat terbiasa dengan kehidupan yang penuh dengan kekerasan.

Ciri-ciri lain oknum-oknum penjahat seperti ini, antara lain ia mencuri bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sudah merupakan pembawaannya. Membunuh bukan karena menghindari agar ia tidak dibunuh terlebih dahulu (membelah diri), tetapi disebabkan pembawaannyalah yang demikian. Biasanya orang seperti ini cenderung melakukan kejahatan berulang-ulang, karena kurang merasakan, bahwa perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan moral atau bertentangan hati nuraninya. Ada kalanya ia sadar, bahwa perbuatannya bertentangan dengan Undang-Undang, namun tetap ia lakukan karena dorongan kecenderungan sifat negatif yang dimilikinya. Karena ini dinamakan penjahat kambuhan (*residivis*) (Lopa, 2001: 9).

Seorang penjahat atau preman (pelanggar hukum) bukanlah semata-mata hasil dari kurang sempurnanya Undang-Undang, sehingga didapati sejumlah

perbuatan yang melawa hukum yang belum ditetapkan sanksinya. Atau, tipisnya moral ataupun kurangnya pengertian dan kesadaran hukum yang dimiliki oleh si pelaku, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain.

Penyebab utama seseorang menjadi seorang preman adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Dengan faktor-faktor itulah, bagi yang kurang sabar, terpaksa melakukan pelanggaran hukum (mencuri, menipu, menggelapkan/korupsi, dan membegal) sedangkan peningkatan kejahatan pembunuhan, biasanya mengikuti peningkatan kejahatan pencurian/perampokan, karena pada dasarnya motifnya pun hampir sama (lebih banyak dipengaruhi faktor sosial ekonomi) (Lopa, 2001: 9).

Bentuk-bentuk kejahatan atau kriminalitas kini sudah berubah. Kejahatan dewasa ini tidak lagi sederhana bentuknya dan tidak berdiri sendiri. Kejahatan kini cenderung lebih banyak dalam bentuk beberapa kejahatan dilakukan sekaligus dalam satu waktu dan tempat yang sama. Sudah sangat sering kita membaca di koran-koran tentang adanya suatu atau sejumlah komplotan penjahat yang sering di sebut preman. Seorang penjahat atau preman (pelanggar hukum) bukanlah semata-mata hasil dari kurang sempurnanya Undang-Undang, sehingga didapati sejumlah perbuatan yang melawa hukum yang belum ditetapkan sanksinya.

Terutama berkaitan upaya mereka bertahan hidup, manusia yang hidup secara berkecukupan, dalam artian normal secara ekonomi saja bisa melakukan korupsi. Makanya akhirnya mereka melakukan perbuatan tersebut untuk mencoba bertahan hidup. Sehingga akhirnya mereka sangat terbiasa dengan kehidupan yang penuh dengan kekerasan. Bahkan, mereka kerap melihat lingkungan dan terutama media televisi yang memperlihatkan bagaimana seseorang mencari jalan pintas. "Sebab itu, membuat kebanyakan orang-orang ini mencoba bergabung dengan orang-orang yang berperilaku keras dan senasib.

#### **4. Bimbingan dan Usaha Preventif Terhadap Kriminalitas**

Penanggulangan masalah kriminalitas sangat penting, karena dapat membawa akibat yang merugikan secara materiil maupun immateriil. Dalam

penanggulangan kriminalitas dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sekiranya dapat diterapkan. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan:

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar permasalahan konsep diri santri tidak akan terjadi.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh santri di pondok pesantren.

c. Upaya Responsif

Upaya responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh santri saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi (Willis, 2005: 140).

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KRIMINALITAS DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL**

##### **A. Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal**

###### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Kyai Santri adalah diantara lembaga pendidikan agama yang kebanyakan santrinya memiliki latar belakang negatif. Diantaranya ada yang dahulunya menyalahgunakan narkoba, minum minuman keras (miras), merampok, mencuri, membangkang orang tua, anak punk bahkan preman. Pesantren ini didirikan oleh R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tahun 1996 di desa Sumber Kebumen dengan jumlah santri sebanyak 70 orang. Pada tahun 2000, pesantren ini menetap di desa Sukorejo tepatnya dusun Sentul. Saat ini, santri yang bermukim di pondok pesantren Kyai Santri ada  $\pm$  40 santri (hasil wawancara kepada Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji, pada tanggal 28 Mei 2022).

Abah sapaan akrab R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji merupakan pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren Ki Santri. Tidak seperti lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren Kyai Santri tidak memungut biaya sama sekali kepada para santri. Biaya pengelolaan pondok pesantren Kyai Santri murni dari usaha sang pengasuh pesantren. Abah dalam mengelola pesantrennya tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, untuk mengembangkan pesantren, R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji menggunakan dana pribadi. Pondok pesantren Kyai Santri mampu menjadi satu lembaga pendidikan yang mandiri dalam mengembangkan pendidikan agama. Dari pondok pesantren Kyai Santri inilah para santri diberi fasilitas dan diberikan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan selama menempuh proses pendidikan agama.

Pesantren ini berdiri kokoh ditengah-tengah perkampungan. Terlihat beberapa gedung berdiri, seperti aula pesantren, kelas-kelas untuk mengaji, masjid, asrama santri, bengkel, dan ternak hewan. Bangunan-bangunan

tersebut merupakan hasil kreasi dari santri. Semuanya didirikan oleh santri dengan bergotong royong. Awalnya, hanya ada beberapa kamar dan aula. Namun, kini telah berkembang dan memiliki berbagai fasilitas bagi santri. Kesederhanaan dan kemandirian bagi santri sangat ditekankan dalam kehidupan di pondok pesantren Kyai Santri.

## 2. Biografi R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji

Beliau kelahiran Lumajang pada 23 Januari 1965, lulusan SMA Negeri 2 Lumajang. Beliau lulusan IKIP Negeri Surabaya dengan jurusan Administrasi Pendidikan pada 1987. Istri beliau bernama Indah Suprijanti yang menikah pada 19 Mei 1995 yang merupakan asli orang Sukorejo dan di karunia dua anak bernama Ahmad Affan Dzikrillah dan Syarifah Mudzaim Dzikrillah.

## 3. Visi dan Misi

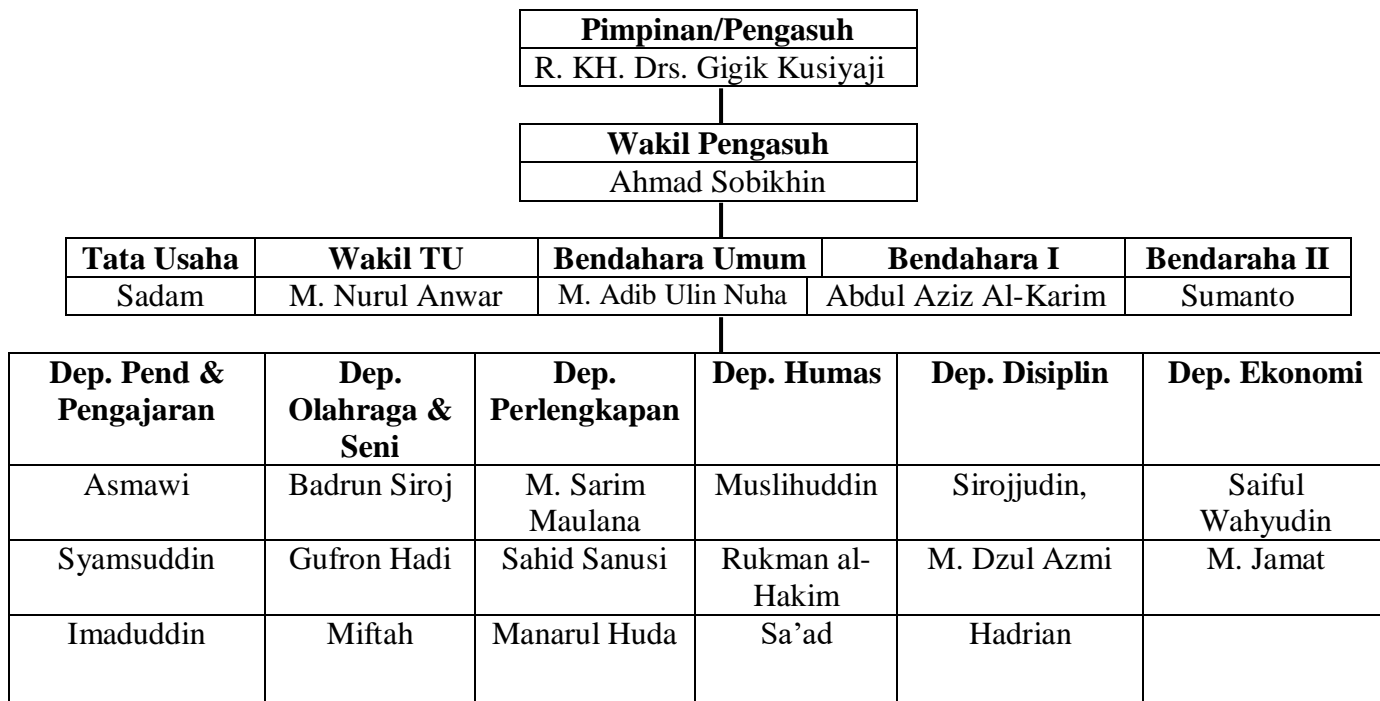
Pondok pesantren Kyai Santri mempunyai visi mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah

Sedangkan pondok pesantren Kyai Santri memiliki beberapa misi yaitu:

- a) Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari
- b) Membangkitkan semangat santri untuk senantiasa aktif dalam mengikuti majelis pengajian al-Qur'an maupun kitab di pondok
- c) Menciptakan santri yang siap untuk terjun di masyarakat
- d) Menciptakan suasana gotong-royong dan saling membantu antar santri
- e) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat serta berbagai pihak dalam pengembangan pesantren yang unggul dan agamis

## 4. Pengurus

**STRUKTUR PENGURUS**  
**PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI**



#### 5. Aktifitas

Para ahli pendidikan agama menyatakan bahwa pendidikan agama meliputi proses pembelajaran, pembiasaan, pembudayaan, pelatihan, penjernihan dan pencerahan nilai-nilai yang religius dalam mengembangkan fitrah manusia menuju kedewasaan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan perlu mempertimbangkan potensi dan latar belakang peserta didik, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri santri. Melalui pendidikan agama inilah, diharapkan lahir generasi muslim berakhlak mulia, mampu menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*).

Santri yang ada di pondok pesantren Kyai Santri berasal dari latar belakang masalah yang berbeda-beda. Sebelum mendapatkan pendidikan di pesantren, abah melakukan pendekatan *personal* kepada santri secara intensif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan

yang dihadapi santri, keadaan keluarga santri, kesukaan santri, karakter, maupun potensi (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022). Pendekatan personal ini berdampak besar bagi perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan personal, pendidik mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik.

Pendekatan pribadi yang abah lakukan tersebut, nantinya bermuara pada satu tujuan, yakni Allah SWT (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022). Pendekatan *personal* yang dilakukan abah biasanya dilakukan dengan ngobrol, curhat ataupun bertukar pikiran dengan santri. Setelah mengetahui seluk beluk tentang santri, pengasuh kemudian menyatukan persepsi santri tentang tujuan diri sebagai khalifah di bumi. Beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang menjadi tujuan utama. Mulai dengan pendekatan inilah, pendidikan agama diberikan kepada santri.

Proses pendidikan karakter melalui berbagai riyadhah, merupakan proses spiritual olah raga yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah dalam upaya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), antara manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan (*hablum minal alam*). dan diri (*hablum min an-nafs*) sehingga mampu membersihkan jiwa dan mampu mengabdikan diri kepada Tuhan dengan berakhlak mulia. Seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan Indonesia, peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kuat spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan lain-lain keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak atau akhlak memiliki arti yang sangat cakupannya luas yaitu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Moral dan pendidikan karakter merupakan benteng sekaligus ujung tombak pemulihan bangsa. Perubahan dan perbaikan moral bangsa dapat diwujudkan dengan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dan melaksanakan riyadhah setiap hari Agus Samsul Bassar, Aan Hasanah, 2020: 29).



Ada empat hal yang ditekankan dalam proses pendidikan agama di pondok pesantren Kyai Santri, yakni pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi (hasil wawancara dengan Sumanto pada tanggal 16 Mei 2022). Adanya pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi ini sangat tepat diterapkan pada anak remaja. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa (Al-Falih, 2007: 96). Keteladanan yang diberikan oleh abah, senantiasa menjadi satu referensi bagi santri-santrinya.

Model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Kyai Santri mengadopsi pendidikan model pondok pesantren khalaf. Di pesantren ini diberikan pendidikan agama, umum, dan ketrampilan (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji, pada tanggal 28 Mei 2022). Pendidikan agama yang diberikan di pondok pesantren Kyai Santri juga diperkuat dengan adanya penanaman iman, ilmu dan seni. Pengasuh pesantren sangat memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam memberikan pendidikan agama. Iman sangat dipegang erat untuk mendidik para santrinya. Ketiga hal ini yang menjadi salah satu kekuatan bagi pendidikan agama untuk santri. Berikut ini tiga aspek yang saling berkolaborasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam juga memberi pendidikan agama bagi para santrinya:

a) Iman

Di pesantren ini, keimanan santri ditanamkan melalui dzikir kepada Allah SWT. Hal ini menjadi pondasi awal pendidikan agama bagi para santri di pondok pesantren Kyai Santri.

Setiap malam Selasa, para santri dibiasakan mengikuti dzikir bersama dengan pengasuh pesantren. Melalui dzikir inilah, para santri dibuka hatinya untuk senantiasa mengingat dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

## b) Ilmu

Iman dan ilmu sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan pendidikan yang saling berkaitan. Orang beriman namun tidak berilmu akan menjadikan dirinya menganggap dunia menjadi sempit. Adanya pendidikan seumur hidup, akan lahir *good citizen* (warga negara yang baik) yang memiliki kepribadian yang utuh (Alim, 2006 : 207).

Pengasuh pesantren senantiasa memberikan motivasi kepada santri untuk menuntut ilmu secara *continue*. Menurut pengasuh pesantren, menuntut ilmu itu mulai lahir hingga akhir hayat. Jadi harus dilakukan dengan sabar. Seperti hadits tentang menuntut ilmu:

اطلب العلم من المهد الى الهد

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad” (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji, pada tanggal 28 Mei 2022).

Begitulah prinsip pendidikan agama yang dipegang di pondok pesantren Kyai Santri. Seburuk apapun latar belakang santri, namun jika ada niatan tulus untuk berubah dan mau menuntut ilmu perlu didukung. Para santri senantiasa diberikan motivasi untuk menuntut ilmu terus menerus hingga tutup usianya kelak. Oleh sebab itu, orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan-Nya.

Abah selaku pengasuh pesantren senantiasa menanamkan cinta ilmu kepada para santri. Dengan landasan Al-Qur’an surat Al-Imron ayat 190 tentang “penciptaan alam semesta”.



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Alam diciptakan oleh Allah SWT merupakan salah satu anugerah yang harusnya menjadikan kita berpikir akan kekuasaan Allah. Ilmu

pengetahuan sangat dibutuhkan untuk memahami dan mensyukuri nikmat dan juga segala ciptaan Allah. Ilmu pengetahuan inilah yang diimplementasikan melalui sebuah pendidikan formal dan pendidikan agama di pesantren.

Sebuah keseimbangan antara kebutuhan akan spiritual dan ilmu pengetahuan sangat penting. Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam. Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini (Achmadi, 2010: 91).

Dengan demikian, tumbuh keseimbangan antara akal pikiran dan hati. Pendidikan agama, umum, dan ketrampilan menjadi satu keterpaduan untuk dipelajari oleh santri di pondok pesantren Kyai Santri. Cinta ilmu menjadikan peserta didik tidak hanya paham akan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

c) Seni

Selain menekankan pada keimanan dan cinta ilmu, pondok pesantren Kyai Santri juga memperhatikan aspek seni dalam mendidik santrinya. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dengan beragam bentuk dan macam. Penciptaan alam semesta ini memiliki nilai seni yang sangat luar biasa. Allah Maha Seni, begitulah prinsip yang dipegang oleh pengasuh pesantren. Dalam mendidik santri, abah selalu menghargai segala hal yang dilakukan santri di pesantren. Misalnya, beberapa santri memiliki rambut yang disemir, mungkin kebanyakan orang akan berpandangan negatif, namun menurut abah ini justru seni yang dimiliki dan harus dihargai.

Sebagai contoh, terkadang banyak santri malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran di pesantren. Namun, abah selaku pengasuh memiliki trik tersendiri untuk membuat santri semangat dalam belajar. Ada salah satu santri yang suka menyemir rambut dengan warna

mencolok, karena semakin lama santri tersebut malas mengaji, abah memanggilnya dan memberikan semir rambut pada santrinya. Dengan guyonan penuh kelembutan, abah mengatakan, “Kalau rambutmu disemir tambah keren, apalagi ditambahi rajin mengaji pasti tambah keren” (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022). Tuturan Abah yang demikian, membuat santri tersebut menjadi bersemangat kembali untuk mengaji. Selain itu, terkadang santri disana mengalami kegalauan dalam hidup, kondisi tersebut mampu dirasakan abah tanpa harus bertanya pada santrinya. Dan seketika abah mengajak jalan-jalan untuk sekedar *refreshing* agar tambah bersemangat lagi untuk belajar (hasil wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022).

Model bimbingan dan konseling Islam diterapkan di pesantren Kyai Santri memiliki kekuatan dalam memberikan pendidikan agama bagi anak. Seorang anak harus diberikan hak dan kewajiban yang perlu diseimbangkan. Dengan demikian, santri tidak akan merasa tertekan dalam belajar.

Pendidik dalam memberikan pendidikan agama untuk santri memiliki banyak tantangan. Santri yang tinggal di pesantren Kyai Santri memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda. Misalnya, Sobikhin, Sadam dan Adib sebagai klien dan santri yang dahulunya terbiasa minum minuman keras, menyalahgunakan obat-obat terlarang, dan membangkang kedua orang tua (hasil wawancara dengan santri pada tanggal 16 Mei 2022). Kebiasaan buruk inilah yang menjadi salah satu tantangan pendidikan agama di pesantren Kyai Santri. Sebab, mendidik anak yang memiliki latar belakang buruk berbeda dengan mendidik anak pada umumnya. Kepribadian santri disini sangat berbeda dengan kepribadian anak pada umumnya. Kurangnya kasih sayang, perhatian keluarga, dan pengaruh buruk lingkungan sekitar telah menjadi kawan akrab santri di pondok pesantren Kyai Santri (wawancara dengan santri, Akhmad Sobikhin pada tanggal 17 Mei

2022). Abah menganalogikan pesantren ini layaknya bengkel yang menampung barang-barang rusak untuk diperbaiki.

Pendidikan agama yang telah diberikan di pondok pesantren Kyai Santri seringkali mudah dilupakan oleh santri. Hal ini disebabkan karena pengaruh minum-minuman keras (miras) dan obat-obat terlarang, menjadikan daya ingat santri tidak seperti dahulu (wawancara dengan Ketua Pesantren, Sumanto pada tanggal 17 Mei 2022). Menurut pengakuan Karim mengkonsumsi miras menyebabkan daya ingatnya lemah. Ketika menerima materi agama sering tidak paham dan lupa tentang materi yang disampaikan (wawancara dengan Santri, Kayim pada tanggal 17 Mei 2022). Kondisi yang demikian membuat pengasuh pesantren melakukan terobosan agar santri pulih kembali dan tidak sering mengingot-ingot masa lalu. Ada banyak kegiatan yang dilakukan di pesantren untuk mengisi kegiatan santri, sehingga kondisi fisik dan mentalnya mulai tertata kembali, diantaranya:

a) Latihan tenaga dalam

Proses pendidikan agama membutuhkan daya pikir yang baik, terutama untuk mengingat ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya. Beberapa latihan yang dilakukan diantaranya latihan pernafasan. Latihan diajarkan langsung oleh putra dari pengasuh pesantren. Tidak hanya latihan tenaga dalam saja, santri juga diajak untuk berendam di sungai yang berada disamping asrama santri (hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2022).

Santri di pondok pesantren Kyai Santri memang memiliki kebiasaan buruk dimasa lalu, hal ini berpengaruh terhadap daya pikir santri. Anak bermasalah ini otaknya tidak seperti anak pada umumnya. Ini akibat dari kebiasaan masa lalunya yang sering mengkonsumsi miras ataupun narkoba. Oleh karena itu latihan tenaga dalam dilakukan sebagai penyeimbang kondisi santri bermasalah.

Sumanto mengatakan bahwa dalam menyerap bimbingan dan konseling Islam, santri mengalami kesulitan. Sehingga mereka butuh penyegaran otak untuk mengembalikan dan menenangkan pikirannya (wawancara dengan Sumanto pada tanggal 17 Mei 2022). Menurut Sumanto, selaku ketua di pesantren, keperluan jasmani manusia merupakan keperluan asas, yang lahir dari kerja struktur organ tubuh manusia. Apabila keperluan asas tersebut tidak terpenuhi, maka struktur organ tubuhnya akan mengalami kerusakan, bahkan apabila ada sebagian yang tidak dipenuhi dengan sempurna, maka tubuh manusia akan mengalami kerusakan.

Sumanto mencontohkan, apabila tubuh manusia kekurangan air, maka kerja organ tubuhnya akan mengalami gangguan yang kemudian akan menyebabkan penyakit. Terkadang kebutuhan itu berupa pelepasan tubuh dari cairan yang membahayakan seperti keringat, urine, kotoran, dan karbondioksida. Secara alamiah manusia diberikan oleh Allah sistem kontrol tubuh yang unik, sebagai mekanisme *sunnatullah* (hukum-hukum yang mengatur alam) pada diri manusia.

Latihan tenaga dalam memang sangat membantu dalam pemulihan fisik para santri yang dahulunya sering memakai obat-obatan terlarang maupun mengkonsumsi miras. Latihan tenaga dalam yang dilakukan di pondok pesantren Kyai Santri dilakukan pada malam hari. Latihan dilakukan dengan latihan jiwa raga, latihan pernafasan bahkan berendam di sungai dekat pondok pesantren Ki Santri. Pelatihan jiwa yang dilakukan ini bertujuan sebagai penyeimbang kondisi fisik santri. Selain itu latihan pernafasan yang dilakukan untuk mendapatkan oksigen yang murni.

Dengan adanya latihan pernafasan, otak akan mendapatkan nutrisi sehingga otak akan menjadi sehat sehingga mampu menjadi energi dalam tubuh. Santri yang notabene otaknya telah terkontaminasi, dengan latihan tenaga dalam secara *continue* akan berdampak positif bagi tubuh dan juga daya pikir santri.

b) Pendidikan ketrampilan

Disamping mendapatkan bimbingan dan konseling Islam, pendidikan agama berupa pengajaran Al-Qur'an dan kitab, di pesantren Kyai Santri juga diberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal masa depan santri. Pendidikan ketrampilan menjadi salah satu materi penting yang diberikan santri. Adanya pendidikan ketrampilan dilatarbelakangi kebutuhan santri setelah meninggalkan pesantren. Ketrampilan yang diberikan, diharapkan mampu menjadi bekal untuk kehidupan santri dimasa depan.

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada santri diantaranya beternak sapi, kambing, budidaya ikan lele, dan bengkel sepeda motor. Awalnya, tiap pagi santri tidak pernah ada kegiatan, namun seiring berjalannya waktu mereka berinisiatif untuk meminta hewan ternak kepada abah. Selang beberapa waktu, mereka diberikan sapi, kambing, dan ayam untuk dipelihara.

Saat peneliti melakukan observasi, beberapa santri seperti Sadam, Adib, Karim tengah merumput untuk memberi makan sapi dan kambing. Adanya hewan ternak tersebut, mereka sebenarnya tengah mengamalkan nilai kasih sayang terhadap binatang (hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2022). Sapi dan kambing yang dipelihara kini telah berkembang biak. Biasanya, saat hari raya Idul Adha kambing dan sapi akan disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitar pesantren.

**B. Pelaksanaan Bimbingan Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal**

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal dengan di ikuti oleh seluruh santri terkhusus santri yang masih memiliki prilaku kriminalitas, dengan tujuan santri dapat mengurangi bahkan menghilangkan prilaku kriminalitasnya, serta diharapkan santri dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Bimbingan dan

konseling Islam bertujuan untuk membantu individu menjalin kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, selain itu diharapkan santri dapat berhubungan baik dengan orang lain pada saat di dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun setelah keluar dari Pondok pesantren.

#### 1. Santri yang Dibimbing

Santri yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri berjumlah  $\pm$  40 orang, mereka adalah para santri yang memiliki latar belakang negatif. Menurut data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022 “ *santri disini rata-rata dahulunya para preman, ada juga yang sering keluar masuk penjara, macam-macam kasusnya ada yang karena mabuk lalu tak sengaja senggolan akhirnya mreka berkelahi sampai pembacokan, Cuma tidak sampai kehilangan nyawa*”. Santri yang mengikuti kegiatan Bimbingan Konseling Islam atas dasar kemauanya sendiri tanpa paksaan dari pengurus pondok pesantren “ *kita sudah buatkan jadwal untuk melakukan sesi bimbingan dan konseling ,terkadang ada santri yang datang kerumah untuk sekedar bercerita tentang permasalahannya mungkin tidak ingin ada yang tau saja*”. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang pada dasarnya membutuhkan agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk berperilaku yang benar. Adanya seorang pembimbing diharapkan dapat membantu santri untuk mencari solusi permasalahannya dan kembali menata kehidupan sesuai syariat Islam.

#### 2. Pembimbing

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri yang secara langsung dibimbing oleh bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji sebagai pengasuh pondok pesantren sekaligus konselor bagi para santri (*klien*) serta di bantu juga wakil pengasuh pondok pesantren kyai santri bapak Akhmad Sobikin.

#### 3. Materi Bimbingan



Materi Bimbingan dan konseling Islam yang diberikan sesuai kebutuhan santri, materi ditentukan pembimbing yaitu Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji. Materi yang diajarkan dalam proses Bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya sesuai dengan materi ajaran Islam yaitu:

*Pertama*, materi tentang Aqidah yaitu hubungan manusia dengan Allah, materi yang disampaikan berkaitan dengan keyakinan dan keimanan santri terhadap sang pencipta. Materi aqidah sangat penting agar santri selalu mengingat Allah di manapun mereka berada. Pada materi ini abah berharap pada santrinya dengan mengingat Allah SWT santri dapat menahan segala emosinya yang dapat merugikan dirinya *“bagaimana pun mas dengan mengingat Allah SWT itu kita dapat mengerem segala tindakan-tindakan maksiat, yang saya harapkan ya santri juga bisa menahan nafsunya ketika mereka selalu mengingat Allah SWT”*.

*Kedua*, materi Syari’ah yaitu berkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam kegiatan Bimbingan dan konseling Islam di contohnya yaitu materi dasar seperti tata cara wudhu, tata cara sholat, puasa, baca tulis Al-Qur’an dan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini di ungkapkan oleh abah selaku konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam beliau berpendapat *“ bagaimanapun kita ini kan seorang muslim, jadi sudah sepantasnya kita bisa membaca Al-Qur’an, bukankah Al-Qur’an obat dari segala penyakit hati?jadi nanti mereka tidak melulu bergantung pada saya dalam menyelesaikan masalahnya bisa dengan sholat sunah atau membaca Al-Qur’an mereka dapat merasa tenang hatinya”*

*Ketiga*, materi akhlaq yaitu berkaitan dengan perilaku, diharapkan dengan materi-materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing, santri memiliki kepribadian yang baik. Contoh materinya yang diberikan yaitu bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti sikap toleransi, kejujuran, menjaga lisan, menjaga hati dan lain sebagainya. Menurut abah (konselor) materi yang berkaitan dengan akhlak lebih dapat

menyentuh hati santri karena materi-materi tersebut pada umumnya menyengket pengalaman hidup santri. Seperti yang di ceritakan oleh abah *“saya lebih menekankan pada akhlaq untuk para santri karena bagaimana pun akhlaq bisa jadi jembatan untuk para santri dalam bersosial nantinya, percuma mereka paham tentang hukum tapi tidak berakhlaq”*.

Spesifikasi materi bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas adalah materi berkaitan dengan akhlaq, keimanan dan ketauhidan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Gigik: *“lebih cenderung ke hati, bisa ditekankan ke akhlak, materinya seperti tentang kejujuran, keikhlasan dan kesantunan berbicara. Selain itu kadang sehabis bimbingan dan konseling Islam secara bersama juga secara individu, ada yang menemui saya untuk konsultasi tentang materi yang saya sampaikan atau diluar materi seperti permasalahan yang dialami”*.

Selain dari materi-materi tersebut, untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri, pembimbing juga memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan dan agama agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terus memperbaiki diri.

#### 4. Tujuan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri memiliki beberapa tujuan. Dari latar belakang santri (klien) yang rata-rata berlatar belakang negatif abah selaku konselor mengharap santri dapat kembali menjadi manusia yang berpribadi yang mulai, seperti dari hasil wawancara peneliti dengan abah *“kalau abah sendiri melakukan bimbingan ke para santri itu supaya mereka dapat kembali ke pribadi yang lebih baik, dapat mengontrol emosinya, mendapat pencerahan sehingga bertambah lagi keimanannya, punya rasa toleransi dan kasih sayang pada sesama”*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Samsul Munir bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu :

- a. Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa, lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- b. Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.
- c. Agar memiliki kecerdasan spiritual sehingga menjadi manusia yang bertakwa.
- d. Agar cerdas emosinya, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. ( Amin, 2010 : 43 )

#### 5. Metode bimbingan

Metode bimbingan merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan. Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri desa Sentul kecamatan Sukorejo Kendal tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan dan konseling Islam pada umumnya yaitu secara langsung maupun tidak langsung dan secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya abah menggunakan metode bimbingan secara langsung baik secara individu maupun kelompok. Pada saat kegiatan bimbingan dan konseling Islam di laksanakan abah memberikan kebebasan kepada para santri ( klien ) untuk bertanya, seperti yang di katakan oleh abah “ *para santri itu saya bebaskan untuk bertanya setiap saya sedang ceramah, mereka bertanya ketika materi yang saya sampaikan sesuai dengan apa yang sedang santri alami, tidak jarang juga santri yang dengan sengaja menunggu kegiatan ngaji kitab selesai untuk sekedar bertanya secara pribadi,*”. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri menggunakan metode langsung baik secara kelompok maupun secara individu.

Metode kelompok yaitu ketika kegiatan bimbingan dan konseling Islam berupa kajian kitab yang di lakukan dengan cara ceramah. Pada saat ceramah konselor ( abah ) membuka sesi tanya jawab sehingga antara

konselor (abah) dan klien (santri) terdapat komunikasi dua arah secara langsung.

Metode Individual Metode individual yaitu konselor berkomunikasi langsung dengan santri preman tetapi proses bimbingan dilakukan secara individu. Berikut penuturan Kyai Gigik: *“Biasanya setelah ceramah selesai itu ada santri yang menemui abah untuk bertanya-tanya tentang materi yang disampaikan maupun materi lain, keresahan hati dan seputar keagamaan lainnya.”* (hasil wawancara kepada Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji pada tanggal 28 Mei 2022).

#### 6. Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri desa Sentul kecamatan Sukorejo Kendal telah menjadi kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santri preman muslim. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari mulai pukul 16.00 – 17.00 WIB kecuali pada malam minggu. Ada juga kegiatan rutin setiap malam Rabu setelah shalat Isya' sampai pukul 23:00 (slesai), yang diselenggarakan untuk umum.

#### 7. Keadaan Santri Mantan Preman di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal

Perilaku merupakan suatu aktivitas untuk mengendalikan tingkah laku serta melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu pada saat akan melakukan suatu hal. Semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin mudah untuk mengendalikan tingkah laku kearah yang lebih baik. Aspek- aspek untuk mengetahui berkurangnya perilaku kriminalitas yaitu mengacu pada 5 aspek pada kontrol diri berupa kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan kejadian dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam hal ini AS menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama dan kegiatan-kegiatan positif lainnya AS mengalami perubahan yaitu kemampuan mengontrol perilaku serta stimulus, dalam keadaan apapun sudah tidak ada keinginan memakai narkoba kembali. Dalam menafsirkan

dan mengantisipasi peristiwa atau kejadian AS merasa sudah mampu mempertimbangkan baik dan buruk sesuatu yang akan dia lakukan sehingga dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib. Perubahan lain yang dialami oleh SM yaitu kemampuan untuk menafsirkan dan mengantisipasi kejadian. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama SM merasa mampu untuk mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan, sudah mampu mengontrol dirinya ketika kontrol dirinya sedang menurun, hal ini juga di rasakan pada peserta lainnya yaitu NA, seiring berjalannya waktu NA yang mengalami permasalahan psikologis seperti rasa sedih dan tidak bisa menerima kenyataan hidupnya yang di karenakan sulitnya ekonomi dalam dirinya menjadikan NA menjadikan NA mengambil jalan pintas untuk menjadi pengedar dan juga pemakai Narkoba, tetapi seiring berjalannya waktu dengan mengikuti proses bimbingan secara rutin NA perlahan menjadi lebih ikhlas menerima keadaannya. Selain itu dalam mengantisipasi suatu kejadian NA mampu mempertimbangkan baik dan buruk sesuatu yang akan dia lakukan.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal**

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengurangi perilaku kriminalitas yang menjadi pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam. Setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada faktor pendukung untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut, salah satunya yaitu faktor pendukung proses bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal adalah motivasi dan semangat santri sangat tinggi pada saat mengikuti bimbingan, hasil wawancara dari salah satu peserta bimbingan dan konseling Islam yaitu kang Abdul “ *saya tuh seneng mas kalo ngaji sama abah yai, soalnya setiap saya ada masalah saya bisa langsung bertanya disitu, saya ngga brani kalo langsung berdua sama abah yai, enakan pas lagi ngaji rame, jadi yang lain juga kan bisa dapet ilmunya dari jawaban abah yai tentang masalah saya* ” hal ini menunjukkan betapa semangatnya para

klien dalam berpartisipasi mengikuti pembimbingan. Bimbingan dengan materi-materi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan santri, serta lingkungan yang nyaman untuk kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Gigik, faktor pendukungnya itu kalau dari santri, mereka semua sangat antusias dan aktif bertanya pada saat kegiatan berlangsung. Untuk materi juga sesuai dengan kebutuhan dan keadaan santri preman, kalau saya lebih cenderung ke hati, mungkin bisa ditekankan ke akhlaq (wawancara Bapak R. KH. Drs. Gigik kusiyaji, 29 Maret 2022).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat. Faktor penghambat yang pertama yaitu dari santri tidak semua aktif secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Faktor penghambat lainnya yaitu terkadang jadwal kegiatan bimbingan dan konseling Islam bertabrakan dengan kegiatan santri yang ada jam kuliah atau kegiatan organisasi diluar pondok, sehingga santri preman tidak bisa mengikuti bimbingan dan konseling Islam karena kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Berikut penuturan Kyai Gigik, “kalau untuk penghambatnya banyak yang pada bolos mengikuti kegiatan, katakanlah semisal ada 40 orang, yang aktif sekitar 15 orang, untuk yang lain terkadang jadwal kegiatan bimbingan dan konseling Islam tabrakan dengan kegiatan lain, semisal ada kunjungan kegiatan tertentu yang harus melibatkan santri hadir disitu tidak bisa mengikuti bimbingan karena memang ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Ya harapan saya semoga lebih baik lagi untuk kedepannya” (wawancara Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji, 29 Maret 2022).

**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN PELAKSANAAN BIMBINGAN**  
**DAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN KYAI SANTRI**  
**DESA SENTUL KECAMATAN SUKOREJO KENDAL**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan konseling Islam Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal**

Bimbingan dan konseling Islam merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena bimbingan dan konseling Islam mempunyai hubungan yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran, artinya di dalam sebuah agama terdapat unsur bimbingan dan konseling. Agama seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling agar bimbingan dan konseling Islam berjalan sesuai harapan dengan maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta menyadari hakikat dan makna kehidupan (Winkel, 1978 : 20).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di pondok pesantren Kyai Santri Sukorejo Kendal dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seluruh santri. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan pada setiap hari setelah pukul 16.00-17.00 WIB dan juga setiap malam Rabu setelah shalat Isya' sampai pukul 23.00 WIB untuk umum. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam sampai saat ini masih berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Konselor

Tenaga pembimbing (konselor) kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Pondok pesantren Kyai Santri adalah Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiayaji sebagai konselor dan sebagai pendiri pondok pesantren Kyai Santri Sukorejo Kendal. Dengan *background* sebagai seseorang yang mumpuni dalam ilmu keagamaan dan dalam bimbingan dan konseling Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyak pengalaman beliau dibidang bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Disamping itu sebagai seorang pembimbing agama harus mempunyai sikap sabar, tekun dan bertanggungjawab.

## 2. Konseli (Santri Pondok Pesantren Kyai Santri)

Santri pondok pesantren Kyai Santri merupakan mantan preman maupun kasus lainnya yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam sekitar 40 santri. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam atas kemauan dan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang pada dasarnya membutuhkan agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk berperilaku yang benar. Adanya bimbingan dan konseling Islam diharapkan dapat membantu santri untuk bisa mencari solusi permasalahannya dan kembali menata kehidupan sesuai ajaran agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Munir bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a) Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa, lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- b) Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.
- c) Agar cerdas emosinya, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Agar memiliki kecerdasan spiritual sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (Amin, 2010 : 43).

Dari hasil pengamatan, terlihat adanya perubahan terapeutik pada diri konseli, yaitu ditandai dengan perubahan pola bersikap yang lebih dapat mengendalikan diri. Perubahan sikap tersebut mengarah pada pemaknaan self control yang tinggi. Konseli menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan diri, pengendalian tindakan Impulsif, kebiasaan baik, etos kerja, pengeandalan diri. Karakteristik yang ditunjukkan konseli sesuai dengan karakteristik self control yang tinggi menurut Tangney (2004) (Widayanti, Sugiyo, Ali Murtadho, 2020: 350).

Kondisi santri mantan preman setelah rutin mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam mengalami banyak perubahan dan peningkatan. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara dengan santri



mantan preman yang mengacu pada diri santri dan juga aspek kontrol diri santri pondok pesantren Kyai Santri yang mampu mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa atau kejadian, mampu menafsirkan peristiwa atau kejadian, mampu mengambil keputusan dengan baik dan mampu mengurangi perilaku kriminalitas yang sudah biasa dilakukan sebelumnya.

### 3. Waktu bimbingan

Bimbingan dan konseling Islam yaitu suatu proses bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan agar menghasilkan perubahan perilaku dan perkembangan secara maksimal seperti yang disampaikan oleh santri-santri pondok pesantren Kyai Santri Sukorejo Kendal, maka dari itu kegiatan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah pukul 16.00 WIB. atau setelah sholat Ashar dan setiap hari Rabu setelah Sholat Isya untuk umum. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan setiap hari dan dilakukan secara langsung baik secara kelompok ataupun individu oleh Bapak R. KH. Drs. Gigik Kusiyaji.

### 4. Materi bimbingan dan konseling Islam

Masalah yang dihadapi oleh santri yaitu berkaitan dengan kontrol diri yang terkadang menurun, kegoyahan iman, dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama islam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut materi bimbingan yang berikan kepada santri sudah mencakup semua pokok ajaran Islam yaitu berkaitan dengan Aqidah, Akhlaq dan Syari'ah.

#### a) Materi Aqidah

Materi akidah menjadi materi yang penting karena segala bentuk kebaikan seperti ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang melalui penanaman akidah (Dahwadin, 2019 : 146). Dalam materi ini pembimbing menjelaskan tentang keesaan Allah, serta menanamkan kembali kepercayaan santri yang kokoh.

#### b) Materi Akhlaq

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan dari pembimbing kepada klien agar mampu mengarahkan dari perilaku buruk ke perilaku yang lebih baik. Materi akhlak yang diberikan yaitu: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah yaitu dengan cara meningkatkan rasa syukur. Kedua, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, contoh bersikap toleransi, saling tolong menolong dan berjiwa sosial. Ketiga, bertingkah laku baik terhadap lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan serta tidak merusak keindahannya (Nata, 2012 : 149-152).

Diharapkan dengan materi-materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing, santri memiliki kepribadian yang baik. Contoh materinya yang diberikan yaitu bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti sikap kesabaran, keikhlasan, toleransi, kejujuran, menjaga lisan, dan menjaga hati. Menurut pembimbing, materi yang berkaitan dengan akhlak lebih dapat menyentuh hati santri karena materi-materi tersebut pada umumnya menyangkut pengalaman hidup santri.

c) Materi Syari'ah

Materi bimbingan syari'ah yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh dan mengesakan. Ibadah dapat diartikan sebagai segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam semesta (Syarifuddin, 2003 : 17-18).

Materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren contohnya yaitu materi dasar seperti tata cara wudhu, tata cara sholat, puasa, baca tulis Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya.

5. Metode bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan pondok pesantren Kyai Santri menggunakan metode yang dibutuhkan oleh santri, metode bimbingan tersebut adalah metode bimbingan langsung dilakukan dengan secara individu maupun kelompok. Bimbingan secara langsung yaitu ketika kegiatan agama berupa ceramah atau tausiyah. Pada saat ceramah pembimbing membuka sesi tanya jawab sehingga antara pembimbing dan santri terdapat komunikasi dua arah secara langsung, begitu pula pada saat kegiatan. Bimbingan dengan cara individu yaitu ketika santri dengan sadar dan atas dasar keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dengan sengaja mendatangi pembimbing ke rumah untuk melakukan sesi bimbingan.

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling Islam Di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal**

Dari hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan spiritual santri terutama peningkatan ibadah santri sesuai dengan daftar evaluasi kegiatan ibadah pondok pesantren. Materi yang disampaikan berkenaan dengan mengurangi perilaku kriminalitas santri yang berlandaskan bimbingan dan konseling Islam diharapkan mampu menjadikan santri lebih giat dalam beribadah dan termotivasi. Adapun efektifitas dari Bimbingan dan Konseling Islam santri dalam meningkatkan spiritual, santri mampu terdorong untuk lebih giat dalam beribadah, mula-mula santri terdorong untuk melaksanakan ibadah demi mengisi daftar evaluasi kegiatan ibadah santri, cepat atau lambat dorongan ibadah tersebut semata-mata karena kewajiban, kebutuhan, dan tanggungjawab umat manusia kepada Rabb-Nya.

Setelah santri memahami materi yang disampaikan, selanjutnya ustad mengevaluasi kegiatan ibadah santri di pertemuan selanjutnya, dalam sebuah wawancara dengan ustad Rahmat beliau mengatakan “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan teori spiritual sangat efektif dalam peningkatan ibadah santri, karena materi yang disampaikan berkenaan dengan materi kesadaran, dengan harapan santri mampu sadar akan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan ustad mendorong serta mengajak santri untuk lebih giat dalam*

*hal ibadah, dan menurut saya ibadah santri santri mengalami peningkatan dalam hal ibadah”.*

Menurut peneliti ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan tersebut. Faktor yang pertama yakni kemauan diri yang kuat untuk berubah, karena berhasil atau tidaknya Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan spiritual ditentukan diri sendiri.

Faktor kedua adalah pembimbing, peranya yang sangat penting dalam menyampaikan materi, mendorong santri untuk lebih giat dalam beribadah, dan mengontrol ibadah santri selama satu minggu. Faktor ketiga adalah lingkungan santri, karena lingkungan santri adalah pondok pesantren maka santri lebih cepat beradaptasi dengan aturan pondok pesantren yang berlandaskan agama. Menurut analisis peneliti setelah terkumpul data fisik dan meninjau secara langsung dilapangan, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri berpengaruh terutama dalam hal ibadah, sehingga ibadah santri mengalami peningkatan dan sampai saat ini tetap bertahan, ini dapat dilihat dari daftar kegiatan ibadah santri pondok pesantren Kyai Santri.

Ada beberapa hal yang mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di pondok pesantren Kyai Santri ada dua yaitu faktor pembimbing (R. KH. Drs Gigik Kusiyaji) dan klien (santri):

1. Faktor pendukung
  - a. Faktor pendukung pembimbing
    - 1) Kemampuan dan keterampilan Kyai selaku konselor, dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam.
    - 2) Kesabaran, pengertian dan motivasi yang mendalam dari Kyai sebagai konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada santri.
  - b. Kyai bukanlah konselor yang berlisensi namun telah menerapkan teknik yang baik dan tepat, karena penerapan teknik Bimbingan dan Konseling Islam dapat berpengaruh pada berhasil tidaknya bimbingan dan konseling Islam tersebut.

- c. Faktor pendukung santri:
  - 1) Niat dan kemauan santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam dengan cara halaqoh di pondok pesantren Kyai Santri.
  - 2) Adanya keterbukaan dan timbal balik yang baik antara klien (santri) dan pembimbing (kyai).
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yakni waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang kurang tepat, pada dasarnya bimbingan secara kelompok dilaksanakan setiap hari setelah sholat ashar dan bimbingan secara personal bisa dilakukan kapan saja selagi abah yai ( konselor ) sedang ada di rumah, namun karena terkadang ada beberapa santri yang memiliki banyak aktivitas, tidak jarang santri izin untuk tidak sapat hadir dalam halaqoh, untuk mengakalinya terkadang konselor harus meluangkan waktu ketika ada santri yang ingin melakukan bimbingan dengan personal, hanya saja tidak semua santri berani untuk melakukan bimbingan secara personal ini karena santri merasa takut mengganggu waktu istirahat dari abah yai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya berkaitan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di pondok pesantren Kyai Santri di desa Sentul kecamatan Sukorejo Kendal disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengurangi perilaku kriminalitas santri di pondok pesantren Kyai Santri, yang di konselori Bapak Kyai Gigik Kusiayaji selaku pengasuh dan Bapak Ahmad Sobikin selaku wakil pengasuh pondok pesantren kyai santri, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam bertempat di musholah kompleks pondok ini mampu mendorong santri untuk berbuat lebih baik dalam kegiatan yang positif dan lebih giat beribadah. Mula-mula santri terdorong untuk melaksanakan ibadah demi mengisi daftar evaluasi kegiatan ibadah santri, cepat atau lambat dorongan ibadah tersebut semata-mata karena kewajiban, kebutuhan dan tanggungjawab umat manusia kepada Rabb-Nya. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri menggunakan teknik Informasi dengan metode langsung baik secara individu ataupun kelompok yaitu dengan cara memberikan materi yang berkenaan dengan meningkatkan spiritual santri yang bertujuan dapat mengurangi perilaku kriminalitas pada santri. Dalam hal ini materi yang disampaikan berupa Aqidah, Akhlak dan, Syariah dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri dalam mengurangi perilaku kriminalitas santri yaitu dalam faktor pendukung berupa kemampuan dan keterampilan konselor yang baik dalam melakukan bimbingan baik itu kesabaran, pengertian dan motivasi yang mendalam dari konselor dalam memberikan Bimbingan dan Konseling Islam kepada santri. Konselor yang tidak memiliki isensi

namun telah menerapkan teknik yang baik dan tepat, karena penerapan teknik Bimbingan dan Konseling Islam dapat berpengaruh pada berhasil tidaknya Bimbingan dan Konseling Islam tersebut. Faktor pendukung dari santri berupa niat dan kemauan santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Kyai Santri dan adanya keterbukaan dan timbal balik yang baik antara klien (santri) dan pembimbing (Abah). Faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang kurang tepat, pada dasarnya bimbingan secara personal ataupun kelompok dilaksanakan setiap hari setelah ashar dan hari rabu untuk umum setelah Isya', namun karena terkadang ada beberapa santri yang memiliki banyak aktivitas, tidak jarang santri izin untuk tidak bisa hadir dalam halaqoh, untuk mengakalinya terkadang konselor mengganti waktu dan rela meluangkan waktu istirahatnya agar santri dapat melakukan bimbingan dan konseling Islam secara individu.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ada, beberapa hal yang secara khusus membahas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengurangi perilaku kriminalitas pada santri di pondok pesantren Kyai Santri di desa Sentul kecamatan Sukorejo Kendal. Namun, peneliti menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya peneliti akan mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya evaluasi waktu terlaksananya bimbingan dan konseling Islam, agar semua santri dapat mengikuti program tersebut tanpa mengganggu aktivitas santri dan waktu istirahat pembimbing.
2. Perlunya komunikasi santri dengan pembimbing dalam mencari waktu kosong, agar semua santri dapat hadir dalam Bimbingan dan Konseling Islam atau halaqah.

3. Perlu adanya hukuman bagi santri yang melanggar aturan, ini untuk memberikan efek jera kepada santri agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut.

### **C. Penutup**

Puji syukur alkhamdulillah akhirnya peneliti dapat diselesaikan skripsi ini, dengan segala kekurangan yang dimiliki. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3 (1).
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Nazmi. (2017) Bimbingan dan Konseling Islami dan Problem Masyarakat, *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5). Doi: [10.18592/al-hiwar.v3i5.1199](https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1199).
- Alam, A.S.,. (2010). *Pengantar Kriminologi*. Makassar: Pustaka Refleksi Books.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Falih, Abdullah Ibnu Sa'ad. (2007). *Tarbiyatul Abna`*, terj. Kamran As'at Irsyady. *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai tahapan Usia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Kumayyi, Sulaiman. (2014). *Diklat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang: UIN Walisongo.
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arifin. (1979). *Pokok-Pokok Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Astuti. (2016). Bimbingan Shalat sebagai Media Perubahan Prilaku. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Badrujaman, Aip. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Baharun, Hasan. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan al-Bana's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Bastomi, Hasan. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1 (1).

- Bassar, Agus Samsul. Aan Hasanah. 2020. "Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic". *Counseling Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 29.
- Buchori, Baidi. (2014). Dakwah melalui Bimbingan dan Konseling Islam, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1-18 DOI 10.21043/kr.v5i1.1057
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (1), 43-52.
- Creswell, John W. (2015) *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, ed. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahwadin dan Farhan Syifa Nugraha. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi Media.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Diniaty, Amirah. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zenafa Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dlofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ediwarman. (2014). *Penegakan Hukum Pidana Dalam Perspektif Kriminologi*, Genta Publishing: Yogyakarta.
- Fariyah, Irzum. (2013). Peran Bimbingan Konseling islam dalam membangun Keberagaman anak Jalanan, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1).
- Faqih, Aunur Rahim. (2002). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghazali, Bahri. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hadi, S., & Zohriana, H. (2020). Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya menggunakan Analisis Transaksional dan Konseling Islam di MTs Putra Al-Ishlahuddiny. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 56-66. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.2218>.
- Hatta, Moh. (2010). *Kebijakan Politik Kriminal Penegakan Hukum dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Herdiansyah, Haris, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayanti, Ema. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Hikmawati, Fenti. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hussin, Sapora Sipon Ruhaya. (2008). *Teori Kaunseling Dan Psikoterapi*. Kuala Lumpur: USIM.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 35. Januari Juni., 53.
- Izzan, Ahmad. (2019). *Bimbingan Rohani Islam, Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun, Latipatun. (2008). *Psikologi*. Malang: UMM PRESS.
- Lopa, Baharuddin. (2001). *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- M.R., M. I. (2017). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas Studi Multisitus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 67-88. [Doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.67-88](https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.67-88).
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Makaampoh, March F. (2013). Kedudukan dan Tugas Polri untuk Memberantas Aksi Kriminalitas serta Kaitannya dengan Tindak Pidana Kekerasan dalam KUHP, *Lex et Societatis*, 1 (2).
- Malikha. (2014). Model Pendidikan Agama Untuk Anak Bermasalah di Pondok Pesantren Ki Santri Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Maliki, M., & Ismiani, B. (2020). Peran Pusat Informasi dan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Pik-Krr) dalam Konseling Kesehatan Remaja. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 19-28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.2306>.

- Masqon, Dihyatun. (2011). Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 7 (1), 155-168.
- Mas'ud, Abdurrachman. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1999). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.
- Mujib, Fatekhul. (2010). *Pesantren dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Maullasari, Sri. 2018. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No.1, Januari Juni, :163.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Mulyadi, Lilik. (2008). *Bunga Rampai Hukum Pidana Perspektif, Teoretis Dan Praktik*. Penerbit PT Alumni. Bandung.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Musnamar, Thohari. (2004). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Najib, Ahmad Ainun. (2020). Peran Ustadz dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam di Pondok Pesantren an-Najah Kudus. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4 (1), 67-80.
- Nata, Abuddin. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'am, Syamsun. (2015). Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5 (1), 111-134.
- Ulin Nihayah, dkk., 2022. "Konseling Traumatik: Sebuah Pendekatan dalam Mereduksi Trauma Psikologis". *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*. 7.
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prakoso, Abintoro. (2017). *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: LaksBang Press.
- Prayitno & Eрман Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Ruchaini Fitri. (2016). Konseling Budaya Pesantren (studi deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi santri Baru), *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7 (1).
- Rasyid, Ramli. (2012). The Integration of the National Curriculum into *Pesantren* Education System. *Jisca*, 1 (2), 1-16.
- Rifa'i, Anni. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- RI, DEPAG. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
- Riyadi, Agus. Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 14.
- Saerozi, Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Simanjuntak, Maruli C.C. (2007). *Preman-Preman Jakarta*. Jakarta: Pensil-324.
- Sofian, Tri. (2012). *Penanggulangan Kriminalitas di Kota Palembang Suatu Kajian Sosiokriminologi*, Skripsi. Palembang: Universitas IBA.
- Srimurniasih, Mungin Eddy Wibowo, Ali Murtadho. 2020. "Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius". *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No. 2, Bulan Juni*.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. XXI.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, S. (2020). Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan berbasis *Islamic Intervention of Psychology*. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.1379>.
- Supriadi, D. (2004). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 61-82.
- Syarifuddin, Amir. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Medika.
- Widayanti. Sugiyo. Ali Murtadho. 2020. "Efektivitas Konseling Kelompok Efektivitas Konseling Kelompok SFBC dengan Teknik *Exception* dan *Miracle Question* Untuk Meningkatkan *Self Control* Pada Siswa Pelaku Tawuran di SMK Nasional Cirebon. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 4 No. 2. bulan Juni, 350.
- Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (1978). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yeo, Anthony. (2002). *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Terj. Antonius Wuisan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, Syamsu, & Nurihsan, Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2015). *Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System*. *Jurnal Tsaqafah*, 11 (2).

Zuharini, Z., dkk. (1981). *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Instrumen Pertanyaan

##### A. Konselor

1. Apakah konseli (santri) memiliki perilaku kriminalitas?
2. Berapakah jumlah konseli (santri) yang memiliki perilaku kriminalitas?
3. Apakah ada konseli (santri) yang memiliki perilaku kriminalitas di tempat umum, berapa jumlahnya?
4. Apakah konseli (santri) memiliki perilaku kriminalitas di tempat umum?
5. Apakah konseli (santri) yang memiliki perilaku kriminalitas pada rekan yang lain?
6. Apakah upaya yang telah dilakukan konselor dalam menangani perilaku kriminalitas?
7. Apakah konselor sudah menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani masalah perilaku kriminalitas tersebut?

##### B. Konseli

1. Apakah konselor menggunakan bimbingan dan konseling Islam ?
2. Apa metode bimbingan dan konseling Islam yang digunakan konselor ?
3. Apa yang dirasakan setelah melaksanakan bimbingan dan konseling Islam ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan ?
5. Bagaimana kompetensi yang dimiliki konselor dalam menangani konseli ?
6. Bagaimana penguasaan konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam ?



## Lampiran 2

## CATATAN LAPANGAN

## PEDOMAN OBSERVASI

## A. Proses Pembelajaran

No	Tanggal	Fokus	Peristiwa			
			Santri Bertanya	Santri mengemukakan pendapat	Santri mendiskusikan materi pelajaran	Santri menanggapi pertanyaan santri lain
1.	19/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran al-Qur'an	V	-	-	-
2.	19/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran Sulam Taufiq	V	V	V	-
3.	19/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran Ta'lim Muta'allim	V	V	-	-
4.	20/03/2022	Keaktifan santri	-	-	-	-

		pada saat mengikuti pengajian hati				
5.	20/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran al-Qur'an	-	-	-	-
6.	20/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran Sulam Taufiq	V	V	-	-
7.	20/03/2022	Keaktifan santri pada pengajaran Ta'lim Muta'allim	-	-	-	-

A. Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Sukorejo Kendal





B. Kegiatan, Bimbingan dan Konseling Islam Pondok Pesantren Kyai Santri  
Desa Sentul Sukorejo Kendal









## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Peneliti bernama M. Yusril Ihza bertempat tinggal di Desa Sidakton Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dilahirkan di Desa Sidakton pada tanggal 25 Juni 1997. Anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Canusi S.Ag dan Ibu Mulyaningsih serta Adik yang bernama Muhammad Yusfi Al-Baasith.

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Sidakton lulus pada tahun 2009, sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 2 Tanjung lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Brebes lulus pada tahun 2015.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT akhirnya peneliti mempunyai kesempatan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dan mengambil program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2015.